

**HUBUNGAN TINGKAT RELIGIUSITAS DENGAN PERILAKU
ALTRUISTIK PADA SANTRI DI PONPES FUTUHIYYAH
MRANGGEN KAB.DEMAK**



SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Dalam Ilmu Ushuluddin
Jurusan Tasawuf dan Psikoterapi

Oleh :

IRWAN GATOT S

NIM : 104411067

**FAKULTAS USHULUDDIN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
SEMARANG**

2015

**HUBUNGAN TINGKAT RELIGIUSITAS DENGAN PERILAKU
ALTRUISTIK PADA SANTRI DI PONPES FUTUHIYYAH MRANGGEN
KAB.DEMAK**



SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Dalam Ilmu Ushuluddin
Jurusan Tasawuf Psikoterapi

Oleh :

IRWAN GATOT S

NIM : 104411067

Semarang, 15 Juni 2015

Disetujui Oleh

Pembimbing II

Pembimbing I



Prof. Dr. H. Abdullah Hadziq, M.A

NIP. NIP. 19500103 197703 1002



Fitriyati S. Psi, M.Si

NIP. 19690725 200501 2002

PENGESAHAN

Skripsi saudara Irwan Gatot Setiyanto Nomor Induk 104411067 telah di munaqasyahkan oleh Dewan Penguji Skripsi Fakultas Ushuluddin Institut Agama Islam Negeri Walisongo Semarang pada tanggal:

22 Juni 2014.

Dan telah diterima serta disahkan sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana dalam Ilmu Ushuluddin.



Ketua Sidang

Dr. H. M. Mukhsin Jamil, M.Ag

NIP. 19700215 199703 1003

Pembimbing I

Prof. Dr. H. Abdullah Hadziq, M.A.

NIP. 19500103 197703 1002

Penguji I

Prof. Dr. H. M. Amin Syukur, M.A

NIP. 195207170 198003 1004

Pembimbing II

Fitriyati S.Psi, M.Si

NIP. 19690725 200501 2002

Penguji II

Dr. Nidhomun Nijam, M.Ag

NIP. 19580809 199503 1001

Sekretaris Sidang

Dr. Sulaiman, M.Ag

NIP. 197306272003121003

NOTA PEMBIMBING

Lampiran : 3 (Tiga) eksemplar

Hal : Naskah Skripsi

Kepada :

Yth. Dekan Fakultas Ushuluddin
UIN Walisongo Semarang
Di Semarang

Assalamu'alaikum wr.wb

Setelah kami mengadakan koreksi dan perbaikan seperlunya, maka bersama ini kami kirimkan naskah skripsi saudara :

Nama : Irwan Gatot Setiyanto
Nim : 104411067
Program : S1 Ilmu Ushuluddin
Jurusan : Tasawuf Psikoterapi
Judul skripsi : Hubungan Tingkat Religiusitas Dengan Perilaku Altruistik Pada Santri di Pondok Pesantren Futuhiyyah Mranggen Kab. Demak

Dengan ini kami mohon agar skripsi saudara tersebut dapat segera dimunaqasahkan. Atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum wr. wb

Semarang, 15 Juni 2015

Pembimbing I

Pembimbing II



Prof. Dr. H. Abdullah Hadziq, M.A
NIP. 19500103 197703 1002



Fitriwati, S. Psi, M. Si
NIP 19690725 200501 2 002

DEKLARASI

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Irwan Gatot Setiyanto

Nim : 104411067

Jurusan : Tasawuf Psikoterapi

Fakultas : Ushuluddin

Judul Skripsi : Hubungan Tingkat Religiusitas Dengan Perilaku Altruistik Pada Santri di Pondok Pesantren Futuhiyyah Mranggen Kab. Demak

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan pada suatu perguruan tinggi, dan dalam pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini atau disebutkan dalam daftar pustaka.

Semarang, 15 Juni 2015



Irwan Gatot Setiyanto

MOTTO

“Kalau memang yang engkau pilih bukan kearifan untuk berbagi, melainkan nafsu untuk menang sendiri maka terimalah kehancuran bagi yang kalah dan terimalah kehinaan bagi yang menang”¹

¹ Emha Ainun Nadjib, *Ikrar Husnul Khatimah*, Hamas-Padhang Bulan, Jakarta, 1999, hal. 87

ABSTRAK

Perilaku prososial altruistik adalah sebuah fenomena psikologis yang banyak dijumpai pada suatu kelompok masyarakat atau sebuah tatanan komunitas tertentu. Sederhananya altruistik adalah sikap dimana seseorang dengan kerelaan hati yang luar biasa menolong atau sekedar meringankan beban penderitaan orang lain, tanpa mempedulikan kepentingannya sendiri. Serta perilaku ini didasari oleh rasa belas asih atau kepedulian semata tanpa mengharap imbalan. Dalam kehidupan pesantren fenomena ini kerap dijumpai, terkadang seorang santri rela melakukan apapun demi titah Kiai atau antar sesama santri memiliki kekerabatan yang luar biasa. Kasus yang terjadi di Pondok Pesantren Futuhiyyah Mranggen, adalah pada khususnya atau pondok pesantren lain pada umumnya perilaku ini tidak sekedar hanya tolong menolong biasa seperti orang diluar komunitas tersebut. Masyarakat pondok pesantren dalam hal ini para santri adalah orang-orang yang mendedikasikan sebagian besar hidupnya untuk menekuni ilmu-ilmu keagamaan. Apabila dihubungkan dengan nilai keagamaan atau tingkat religiusitas, perilaku altruistik mungkin sedikit banyak mempunyai benang merah yang sama yaitu kebaikan. Namun apakah fenomena altruistik pada pondok pesantren didasari oleh nilai-nilai religiusitas itu yang menjadi sebuah permasalahan.

Penelitian ini berjudul “*Hubungan Tingkat Religiusitas Dengan Perilaku Altruistik Pada Santri di Pondok Pesantren Futuhiyyah Mranggen Kab. Demak*” yang bertujuan untuk mengetahui Hubungan Tingkat Religiusitas Dengan Perilaku Altruistik Pada Santri di Pondok Pesantren Futuhiyyah Mranggen.

Penelitian ini bersifat kuantitatif dengan pendekatan lapangan (*field research*). Penentuan sampel dalam penelitian ini dilakukan dengan

teknik *Incidental Sampling*. Berdasarkan teknik tersebut diambil sampel sebanyak 75 santri. Pengumpulan data dilakukan melalui penyebaran skala. Analisis data menggunakan korelasi *product moment* dengan bantuan *IBM SPSS Statistic Editor Version 20 for windows*.

Hasil analisis dengan menggunakan *IBM SPSS Statistic Editor Version 20*, menunjukkan bahwa koefisien korelasi dari analisis *product moment* antara perilaku altruistik dan tingkat religiusitas adalah $r_{xy} = 0,022$ ($p < 0,05$). Hasil tersebut menunjukkan bahwa ada hubungan positif antara tingkat religiusitas dengan perilaku altruistik, sehingga hipotesis yang menyatakan bahwa ada hubungan antara perilaku altruistik dengan tingkat religiusitas **diterima**. Artinya semakin tinggi tingkat religiusitas yang dimiliki oleh para santri di Ponpes Futuhiyyah, maka semakin tinggi pula perilaku altruistik dari individu tersebut. Sebaliknya, semakin rendah tingkat religiusitas yang dimiliki santri, semakin rendah altruistik individu tersebut.

Kata kunci : perilaku altruistik, tingkat religiusitas

KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Segala puji bagi Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang, atas kasih sayang dan rahmat-Nya lah penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini.

Dalam penyusunan skripsi ini penulis banyak mendapatkan bimbingan dan saran - saran dari berbagai pihak. Untuk itu penulis mengucapkan terima kasih kepada :

1. Rektor UIN Walisongo Semarang Prof. DR. H. Muhibbin M.Ag
2. Dr. H. M Mukhsin Jamil, M.Ag selaku dekan Fakultas Ushuluddin UIN Walisongo Semarang beserta staf – staf nya.
3. Bapak DR. Sulaiman al-Kumayi M.Ag selaku ketua jurusan Tasawuf dan Psikoterapi serta ibu Fitriyati, S. Psi, M.Si selaku sekretaris jurusan Tasawuf dan Psikoterapi
4. Bapak Prof. Dr. H Abdullah Hadziq, M.A selaku pembimbing I dan Ibu Fitriyati, S. Psi, M. Si selaku pembimbing II, yang telah bersedia meluangkan waktu, pikiran dan tenaganya, untuk memberikan bimbingan dan pengarahan dalam penyusunan skripsi ini.
5. Bapak dan Ibu Dosen Fakultas Ushuluddin IAIN Walisongo Semarang, atas segala kesabaran dan keikhlasannya dalam membimbing penulis dan memberikan ilmu – ilmunya kepada

penulis, dan seluruh karyawan Fakultas Ushuluddin IAIN Walisongo Semarang.

6. Romo K.H Muhammad Hanif Mushlih, Lc selaku Pengasuh Pondok Pesantren Futuhiyyah Mranggen, yang sudah mengizinkan peneliti melakukan penelitian di pondok pesantren tersebut, atas semuanya terima kasih dan semoga bermanfaat.
7. Kedua orang tuaku Ibu Rusmiyati dan Bapak Rochyanto, terima kasih atas segalanya, kesabaran dan kasih sayang karena merekalah semangat hidup dan muara keberkahan bagi peneliti juga adikku Fadhillah Rosa Damayanti, terima kasih atas pinjaman Laptop nya dan doa nya juga.
8. Sahabat karib seiman dan seideologiku Ahmad Zulkarnain dan Ahmad Munif terima kasih atas motivasi dan guyonan-guyonan yang penuh hikmahnya.
9. Buat Vivi dan Uti, kita berjuang dan berproses bersama.
10. Kepada Gus Par, Mas Suhenk, Mas Sufyan dan Mas Agung, para inspirator sekaligus guru nyleneh, Mereka bagai oase pemikiran dan hikmah tersendiri buat peneliti .
11. Untuk Rumpiners, keluarga besar Rumah Pintar BangJo, wa bil khusus Papi Ciung dan Bu Anik orang tua ke duaku di Johar, terima kasih atas doanya.

12. Keluarga besar TP 2010, khususnya komunitas ESA. Kang Amin, Saiful, Munif, Zul, Hafiz dan Tono. Bersama kita bagaikan boyband.
13. Pak Shomad dan Kang Ali Huzen, yang sudah membantu dalam proses penelitianku, jazakallah khairon katsir akh.
14. Terima kasih juga untuk H 3346 DW si bebek beringas, teman setia di kala menggila. Walau sudah uzur gaspolmu pantang kendur.
15. Semua pihak yang tidak bisa disebutkan satu persatu

Kepada mereka skripsi ini penulis persembahkan dan penulis mengucapkan terima kasih, semoga skripsi ini bermanfaat bagi penulis sendiri khususnya dan bagi para pembaca umumnya.

Semarang, 11 Juni

2015

Penulis,

Irwan Gatot S

TRANSLITERASI

Transliterasi dimaksudkan sebagai pengalih-hurufan dari abjad yang satu ke abjad yang lain. Transliterasi Arab-Latin di sini ialah penyalinan huruf-huruf Arab dengan huruf-huruf latin beserta perangkatnya. Pedoman transliterasi dalam skripsi ini meliputi :

1. *Konsonan*

Huruf Arab	Nama	Huruf latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	ba	b	be
ت	ta	t	te
ث	sa	s	as (dengan titik di atas)
ج	jim	j	je
ح	ha	h	ha (dengan titik di bawah)
خ	kha	kh	ka dan ha
د	dal	d	de
ذ	zal	dz	zet (dengan titik di atas)
ر	ra	r	er
ز	za	z	zat
س	sin	s	es
ش	syin	sy	es dan ye
ص	sad	s	es (dengan titik di bawah)
ض	dad	d	de (dengan titik di bawah)
ط	ta	t	te (dengan titik di bawah)
ظ	za	z	zet (dengan titik di bawah)

ظ	‘ain ‘	koma terbalik (di atas)
ع	gain	g	ge
غ	fa	f	ef
ق	qaf	q	ki
ك	kaf	k	ka
ل	lam	l	el
م	mim	m	em
ن	nun	n	en
و	wau	w	we
ه	ha	h	ha
ء	hamzah’	apostrof
ي	ya	Y	ye

2. *Vokal*

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia , terdiri dari vocal tunggal atau monoftong dan vocal rangkap atau diftong.

a. **Vokal Tunggal**

Vokal tunggal bahasa arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

كتب di baca kataba

فعل di baca fa’ala

ذکر di baca zukira

b. Vokal Rangkap

Vokal rangkap bahasa arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasi lainnya berupa gabungan huruf, yaitu:

يَذْهَبُ di baca yazhabu

سَعَلَ dibaca su'ila

كَيْفَ di baca kaifa

هُوَ لَ di baca haula

3. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, contoh:

قَالَ dibaca *qaala*

قِيلَ dibaca *qiila*

يَقُولُ dibaca *yaquulu*

4. Ta Marbutah

Translitasinya menggunakan :

- a. *Ta marbutah* yang mati atau mendapat harakat *sukun*, transliterasinya.

Contoh : طَّلْحَةٌ dibaca *thalhah*

- b. Sedangkan pada kata yang terakhir dengan *ta marbutah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka *ta marbutah* itu ditransliterasikan dengan *h*.

Contoh : رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ dibaca *raudhah al-athfaal*

5. *Syaddah*

Syaddah atau tasydid yang dalam sistem tulisan Arab di lambangkan dengan sebuah tanda, tanda syaddah dalam transliterasi ini tanda syaddah tersebut di lambangkan dengan huruf, yaitu huruf yang sama dengan yang diberi tanda syaddah. Contoh:

رَبَّنَا di baca rabbana

نَزَّلَ di baca nazzala

الْبِرِّ di baca al- Birr

الْحَجِّ di baca al- Hajj

نَعْمَ di baca na'ama

6. *Kata Sandang*

Transliterasi kata sandang dibedakan menjadi dua macam, yaitu :

- a. Kata sandang diikuti huruf *syamsiah*

Kata sandang yang diikuti oleh huruf *syamsiah* ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya, yaitu huruf yang sama dengan huruf yang langsung mengikuti kata sandang itu.

Contoh : الرَّحِيمُ dibaca *ar-Rahiimu*

- b. Kata sandang diikuti huruf *qamariah*

Kata sandang yang diikuti oleh huruf *qamariah* ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya.

Contoh : الْمَلِكُ dibaca *al-Maliku*

Namun demikian, dalam penulisan skripsi penulis menggunakan model kedua, yaitu baik kata sandang diikuti oleh huruf *syamsiah* ataupun huruf *al-Qamariah* tetap menggunakan *al-Qamariah*.

7. *Hamzah*

Dinyatakan di depan bahwa hamzah di transliterasikan dengan apostrof, namun itu hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di

tengah dan di akhir kata. Bila hamzah itu terletak di awal kata, ia tidak di lambangkan karena dalam tulisan arab berupa alif. Contoh:

تا حد و نه di baca ta'khuzuna

النوء di baca an-nau'

شيء di baca syai'un

ان di baca inna

8. *Penulisan kata*

Pada dasarnya setiap kata, baik *fi'il*, *isim* maupun *huruf*, ditulis terpisah, hanya kata-kata tertentu yang penulisannya dengan huruf Arab sudah lazimnya dirangkaikan dengan kata lain. Karena ada huruf atau harakat yang dihilangkan, maka dalam transliterasi ini penulisan kata tersebut dirangkaikan juga dengan kata lain yang mengikutinya.

Contoh :

مَنْ اسْتَطَاعَ إِلَيْهِ سَبِيلًا dibaca *Man istatha'ailaihisabila*

وَأَنَّ اللَّهَ لَهُوَ خَيْرُ الرَّازِقِينَ dibaca *Wa innalla-halahuwakhair al-raaziqi*

9. *Huruf Kapital*

Penggunaan huruf capital seperti apa yang berlaku dalam EYD, diantaranya: huruf capital digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri dan permulaan kalimat. Bila mana diri itu di dahului oleh kata sandang, maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya. Contoh:

و ما محمد الارسول di baca wa ma Muhammadun illa rasul

و لقد راه بالا فق الميين di baca wa laqad ra'ahu bi al-ufuq al-
mubini

10. *Tajwid*

Bagi mereka yang menginginkan kefasihan dalam bacaan, pedoman transliterasi ini merupakan bagian yang tidak terpisahkan dengan ilmu tajwid. Karena itu, peresmian pedoman transliterasi Arab Latin (Versi Internasional) ini perlu di sertai dengan pedoman tajwid.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
HALAMAN NOTA PEMBIMBING.....	iv
HALAMAN DEKLARASI.....	v
HALAMAN MOTTO	vi
HALAMAN ABSTRAK	vii
HALAMAN KATA PENGANTAR	ix
HALAMAN TRANSLITERASI	xii
DAFTAR ISI.....	xix

BAB I : PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	8
C. Tujuan Penelitian	9
D. Manfaat Penelitian	9
E. Tinjauan Pustaka	10
F. Sistematika Penulisan Skripsi.....	11

**BAB II : RELIGIUSITAS , ALTRUISTIK DAN HUBUNGAN
TINGKAT RELIGIUSITAS DENGAN PERILAKU ALTRUISTIK**

A. Religiusitas

- 1. Pengertian Religiusitas14
- 2. Dimensi – Dimensi Religiusitas16

B. Altruistik

- 1. Pengertian Altruistik22
- 2. Aspek – aspek Altruistik26
- 3. Faktor – Faktor yang Mempengaruhi PPerilaku Altruistik27

C. Hubungan antara Tingkat Religiusitas Dengan Perilaku Altruistik29

D. Hipotesis39

BAB III : METODE PENELITIAN

- A. Jenis Penelitian40
- B. Variabel Penelitian41
- C. Definisi Operasional Variabel42
- D. Subjek Penelitian44
- E. Teknik Pengumpulan Data44
- F. Metode Analisis data54
- G. Uji Validitas dan Reliabilitas Istrument55

BAB IV : HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Ponpes Futuhiyyah Mranggen	65
B. Perizinan Penelitian	74
C. Persiapan Alat Ukur	74
D. Pelaksanaan Penelitian.....	75
E. Hasil Penelitian	76
F. Pembahasan Penelitian	79

BAB V : PENUTUP

A. Kesimpulan	85
B. Saran – saran	86

DAFTAR PUSTAKA	87
----------------------	----

LAMPIRAN – LAMPIRAN

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

BAB I

PENDAHULUAN

I. Latar Belakang Masalah

Tolong-menolong dalam kehidupan bermasyarakat menjadi bagian yang tak terpisahkan dalam kehidupan ini. Tolong menolong adalah ciri dari kehidupan bermasyarakat, sebagai makhluk sosial manusia tidak bisa hidup tanpa bantuan orang lain. Namun, seiring dengan pesatnya arus globalisasi membuat manusia dewasa ini kehilangan esensi dasarnya sebagai makhluk sosial. Rutinitas yang padat dan berorientasi pada hasil membuat mereka menafikan keberadaan satu sama lainnya. Manusia dalam dunia modern lebih cenderung hidup di dalam dunia yang mereka ciptakan sendiri, hal ini mengakibatkan unsure egoism dalam diri manusia menjadi dominan.¹

Di tengah hiruk-pikuknya kehidupan perkotaan, terdapat sekelompok komunitas yang tetap mempertahankan nilai-nilai kebersamaan. Komunitas tersebut adalah sekelompok orang yang menimba ilmu agama dalam sebuah institusi sederhana yang syarat akan makna hidup, moral dan penghayatan keagamaan. Lingkungan tersebut adalah pondok pesantren. Peneliti menemukan adanya pola sosial tersendiri yang terjadi pada pondok pesantren. Dalam suatu perkumpulan yang terdiri dari berbagai macam karakter individu serta latar belakang

¹ Taufik, EMPATI : Pendekatan Psikologi Sosial, Jakarta, Rjawali Press, 2012, hlm. 127.

belakang, dapat saling menyamakan visi serta bahu membahu dalam berkehidupan. Hal ini tentunya didorong oleh sesuatu yang bersifat eksternal dan ruhaniyah².

Dalam komunitas Islam pasti terjadi interaksi sosial yang berlandaskan kepada al-Qur'an dan as-sunah, dalam hal ini komunitas santri sebagai kelompok yang sangat mengang teguh ajaran Islam tentunya mempunyai permasalahan seputar perilaku altruisme yang sangat tepat dan menarik untuk dikaji. Berbicara masalah santri, tak lepas dari institusi yang menaunginyaitu pesantren, namun dewasa ini seperti yang kita ketahui terjadi suatu dikotomi karakteristik pesantren yaitu bercorak salafi dan khalafi. Pesantren salafi adalah pesantren tradisionalis yang tidak hanya mengkaji manhaj salafiyah secara keilmuan namun juga kebiasaan hidup dan aturan-aturan tertentu. Dalam pengertian istilah pesantren di Indonesia, salaf berkonotasi pada sebuah pesantren tradisional yang menganut sistem pendidikan kuno yaitu sistem *wetonan*, *bandongan* dan *sorogan*.

Pengertian ini kemudian berkembang seiring dengan dinamika dari pesantren salaf itu sendiri. Saat ini pesantren salaf bermakna sebuah pesantren yang murni mengajarkan ilmu agama baik dengan sistem tradisional maupun sistem klasikal (jenjang kelas) yang umum disebut dengan madrasah diniyah atau menganut kedua sistem itu. Pesantren

² Muhammad Muhyidin, *Kecerdasan Jiwa*, Yogyakarta, Arrus Media, 2005, hlm. 63.

salaf dengan santri yang cukup banyak biasanya menganut kedua sistem sorogan/wetonan dan klasikal sekaligus. Tidak seperti pada pesantren *kholaf* (modern) yang serba tertata, pesantren salaf sangat lah berbeda jauh, mulai dari penampilan santri yang kadang berambut gondrong, kamar berpetak dengan alas tidur seadanya, tempat masak menggunakan kastrol atau panci, dibandingkan dengan santri kholaf yang berpenampilan necis dengan jas almameter, tempat tidur atau bed yang empuk berdipan ruang belajar ber ac serta komputer jinjing yang selalu dibawa saat proses belajar baik pelajaran umum maupun mengkaji kitab kuning secara *computerize*.

Kehidupan santri salaf pun sangat menjunjung nilai-nilai kebersamaan, rasa berbagi mereka sangat tinggi, baik dalam urusan keseharian seperti berbagi alat mandi atau perlengkapan lain sampai pada solidaritas yang tinggi mengenai kehidupan yang lebih luas. Dalam lingkungan pesantren salaf, fenomena *ghasab* sangat tidak asing, mengambil barang teman tanpa seizin seolah menjadi suatu kelaziman dan merupakan salah satu kemesraan dalam bergaul. Karena yang ada hanya rasa kebersamaan tidak ada kepemilikan secara individu mutlak dan saling menjaga seperti halnya satu tubuh atau satu keluarga.

Adapun kenapa penelitian mengenai perilaku altruistik ini dilakukan di Pondok Pesantren Futhuhiyyah Mranggen karena terdapat beberapa alasan yang dijadikan suatu bhan pertimbangan. Selain pondok

pesantern tersebut bercorak salaf, ia juga masih memelihara dan melestarikan tradisi-tradisi keIslaman klasik tradisioanal, seperti ngaji pasaran dan sebagainya. Arus globalisasi yang melaju pesat membawa manusia kedalam dimensi kehidupan yang serba cepat dan berorientasi pada materi serta hasil. Keadaan ini menjadikan ritme kehidupan manusia yang sangat mengedepankan kepentingan pribadinya. Hal ini bermuara kepada sifat manusia sebagai homo sosial berlahan terkikis, manusia kini mulai mengabaikan keberadaan manusia lain disekitarnya. Dahulu manusia mulai berpikir mengenai asal muasal mereka diciptakan, mereka pun mulai berspekulasi dengan berbagai macam teori mengenai hal tersebut. Lambat laun rasa keinginan tauhan atau *curiosity* yang memang menjadi sifat kodrat manusia membawanya kesebuah muara pertanyaan, yaitu mengenai ‘Sesuatu’ yang menciptakan mereka yang juga sekaligus menjawab mengenai asal muasal penciptaan manusia. Lalu terciptalah sebuah sistem budaya yang Tidak dapat dipungkiri bahwasanya agama adalah sebuah system budaya yang mungkin menjadi kemutlakan yang harus dimiliki dalam rangka memenuhi identitas maupun kebutuhan jiwanya. Hal ini mungkin dapat disandarkan kepada sebuah istilah latin yaitu “*homo religious*”, dalam istilah tersebut manusia digambarkan sebagai makhluk yang beragama baik secara formal-non formal atau privasi-publik. Rasa dahaga akan agama adalah sebuah fenomena yang sudah tidak asing lagi dan terjadi dalam kurun

waktu yang lama. Entah sejak kapan manusia mengenal agama, saat ini agama seakan menjadi bagian dari kehidupan manusia. Bila berbicara masalah agama sangat terkait dengan esensi dari pemaknaan hidup, bahwasanya manusia adalah bagian terkecil dari alam semesta dan merupakan hamba dari Dzat yang lebih besar dari dirinya yaitu Tuhan. Dengan begitu output dari agama adalah perilaku manusia itu sendiri baik sebagai bagian dari alam semesta atau microcosmos atau juga khalifah yang mempunyai tugas mengayomi segala elemen dimana ia tinggal (bumi) dan sebagai hamba dari Tuhan berkewajiban menaati Sang Pencipta sebagai suatu keniscayaan. Dalam Islam perilaku tersebut dikenal dengan sebutan akhlaq.

Dalam penelitian ini hendak mengkhususkan mengenai salah satu macam akhlaq atau etika yaitu perilaku peduli terhadap sesama (*altruistik*). Perilaku *altruistik* adalah sebuah fenomena psikologis dimana seseorang akan lebih mengutamakan kesetiahteraan orang lain dibanding dirinya yang di latar belakang oleh banyak faktor salah satunya doktrin agama. Islam sendiri membahas masalah tersebut dengan istilah *al-itsar* yang mempunyai arti sama hanya saja lebih bermuatan ketuhanan.

Pondok Pesantren Futuhiyyah, terletak di kampung Suburan Barat, Desa Mranggen, Kecamatan Mranggen, Kabupaten Demak Jawa Tengah, 200 meter dari jalan raya Semarang – Purwodadi, KM 13,5

Didirikan oleh Simbah KH. Abdurrahman bin Qosidil Haq bin Abdullah Muhajir, kurang lebih pada tahun 1901. Secara autentik tahun berdirinya belum dapat dipastikan, karena tidak ditemukan data yang kongkrit. Hanya saja menurut cerita orang-orang tua, bahwa pada hujan abu akibat meletusnya gunung Kelud di permulaan abad 20, Pondok Pesantren Futuhiyyah sudah berdiri, walaupun santrinya masih relatif sedikit, hanya dari daerah Mranggen dan sekitarnya. Mereka datang ngaji ke Pondok hanya pada malam hari karena pada pagi harinya pulang ke rumah untuk membantu orang tua mereka, oleh karena itu disebut santri kalong.

Bermula hanya sebuah surau (langgar) yang sebagian digunakan untuk tempat ibadah, mengaji dan musyawarah, sebagian lagi digunakan tempat tinggal oleh santri.

Mereka belajar secara sederhana dan tradisional sekali, Yang diajarkan pada mulanya hanya : membaca Al-Qur'an, fashalatan, kitab-kitab tarjamah atau kitab makna gandel, membiasakan bacaan Maulud Diba' - Barzanji, bimbingan untuk mempraktekkan tasawwuf dengan melakukan dzikir ala Thariqoh Qodiriyah wa-n Naqsyabandiyah dan diajak berguru kepada Simbah KH. Ibrahim bin H. Surodadi Menggolo, Brumbung (KH. Abdurrahman adalah badal Thoriqoh Qodiriyah wan Naqsyabandiyah simbah KH. Ibrahim).

Dalam kehidupan pesantren sangat lekat dengan budaya tolong

menolong dan mengedepankan orang lain dalam hal tertentu. Pada sebuah kasus seorang santri kepada santri lainnya terkesan berperilaku loyal, perilaku tersebut didasari oleh pemahaman agama selain pemahaman humanis dan rasa belas kasih. Walaupun demikian hal ini belum bisa dibuktikan secara empiris, belum ada suatu pembuktian secara ilmiah mengenai fenomena altruistic berlandaskan ide religious yang saintifik baik dalam bentuk penjabaran analisis kata-kata maupun analisis statistik yang saintifik. Adapun saat seorang santri yang mendapat mandate dari Kyainya mengenai suatu hal, maka tanpa piker panjang santri akan langsung menjalankan tanpa mempedulikan keadaannya, namun disini terdapat suatu motivasi yang mereka sebut "*al-hikmah*".³

Kemudian penelitian ini dilakukan agar dapat mengetahui seberapa besar religiusitas atau pemahaman mengenai agama (Islam) dalam berkontribusi terhadap pembentukan perilaku altruistik (mengedepankan orang lain) pada santri. Dan juga ingin memperoleh deskripsi singkat mengenai corak religiusitas dan perilaku altruistik pada santri. Semoga nantinya penelitian ini dapat menjadi sumbangsih tersendiri bagi kemajuan ilmu agama yang di sinergikan dengan sosial-kejiwaan masyarakat dan sebagai gambaran sikap kebaragamaan masyarakat lokal. Dengan mempertimbangkan temuan-temuan

³ Wawancara dengan Ali Huzen, santri senior PP Futuhiyyah pada 2 Juni 2015 pukul 19.30 (*ba'da Isya'*)

dilapangan tersebut dan latar belakang yang telah dijabarkan maka peneliti selanjutnya ingin mengungkap apakah ada hubungan antar penghayatan keagamaan dengan perilaku prososial yang terjadi. Maka peneliti hendak melakukan sebuah penelitan guna menjawab hal tersebut dengan mengangkat sebuah permasalahan yaitu : **“HUBUNGAN TINGKAT RELIGIUSITAS DENGAN PERILAKU ALTRUISTIK PADA SANTRI PONPES FUTUHIYYAH MRANGGEN KABUPATEN DEMAK”**

II. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian mengenai permasalahan yang terdapat pada latar belakang diatas maka ditarik beberapa rumusan masalah yang akan dibahas, adapun rumusan masalah tersebut sebagai berikut :

1. Berapa prosentase diskriptif tingkat religiusitas pada santri pondok pesantren Futuhiyyah Mranggen ?
2. Berapa prosentase diskriptif perilaku altruistik pada santri pondok pesantren Futuhiyyah Mranggen ?
3. Apakah ada hubungan tingkat religiusitas terhadap perilaku altruistik santri pondok pesantren Futuhiyyah ?

III. Tujuan Penelitian

Berdasarkan beberapa rumusan masalah diatas, tujuan yang hendak dicapai dari penulisan skripsi ini sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui seberapa besar tingkat religiusitas pada santri di santri pondok pesantren Futuhiyyah Mranggen
2. Untuk mengetahui seberapa besar perilaku altruistik pada santri di santri pondok pesantren Futuhiyyah Mranggen
3. Untuk mengetahui hubungan tingkat religiusitas terhadap perilaku altruistik santri pondok pesantren. Futuhiyyah Mranggen

IV. Manfaat Penelitian

Penelitian mengenai hubungan tingkat religiusitas terhadap perilaku altruistik pada santri pondok pesantren Futuhiyyah Mranggen diharapkan dapat memberikan manfaat antara lain :

1. Secara Teoritis

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangsih bagiperkembangan dan literasi khazanah ilmu psikologi khususnya dalam kajian psikologi sosial serta serta

psikologi agama mengenai dinamika kejiwaan yang dihubungkan dengan nilai-nilai religio-spiritualitas.

2. Secara Praktis

Adapun manfaat yang diperoleh dari penelitian ini dalam hal praktis adalah sebagai berikut :

- a. Sebagai bahan acuan bagi para asatidz dalam membentuk kepribadian para santri dalam hal pengajaran secara normative maupun adaptif keagamaan.
- b. Memberikan informasi mengenai tingkat religiusitas dan perilaku altruistik santri secara empiris dan dapat dipertanggungjawabkan.

V. Tinjauan Pustaka

Tujuan utama penelitian dalam penulisan karya ilmiah adalah menemukan teori baru, baik yang bersifat memperkuat, memperbaiki atau mengganti konsep-konsep atau teori yang sudah ada.⁴Dalam penelitian ini peneliti selain merumuskan formulasi penelitian melalui sumber berupa literatur ilmu murni juga menggunakan penelitian yang sudah ada sebagai bahan acuan, adapun uraiainnya sebagai berikut :

⁴ Beni Ahmad Saebani, *Metode Penelitian*, CV PUSTAKA SETIA, Bandung, 2008, hlm. 161

Penelitian mengenai term religiusitas juga pernah dilakukan oleh Agatha Febriani Imong C pada 2008, dalam penelitian yang berjudul *Hubungan antara religiusitas dengan kecerdasan emosional* pada mahasiswa Papua, peneliti menjelaskan secara terperinci dan empiris mengenai dinamika emosional mahasiswa Papua yang dihubungkan dengan kondisi religiusitasnya. Ia ingin membuktikan apakah perilaku emosional atau lebih tepat dikatakan pemaarah pada sebagian besar mahasiswa Papua dipengaruhi tingkat religiusitasnya.

Penelitian serupa juga pernah dilakukan oleh Hendri Rain pada 2005, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan kecerdasan ruhaniah dengan altruism pada mahasiswa di Universitas Islam Indonesia Yogyakarta. Serta penelitian oleh Atika Oktaviani Palupi Jurusan Psikologi Fakultas Ilmu Pendidikan Unnes 2013 dalam penelitian yang bertajuk *Pengaruh religiusitas terhadap kenakalan remaja pada siswa kelas VIII SMP N 02 Slawi Kabupaten Tegal*. Peneliti hendak mengurai pengaruh religiusitas terhadap fenomena kenakalan remaja serta mengetahui corak religiusitas fase remaja dan gambaran kenakalan remaja.

VI. Sistematika penulisan

Sistematika penulisan ini terdiri dari tiga bagian, yaitu bagian

muka, bagian isi dan bagian akhir.

1. Bagian Muka

Pada bagian ini memuat halaman judul, abstrak penelitian, persetujuan pembimbing, pengesahan, motto, persembahan, kata pengantar, daftar isi, dan daftar lampiran.

2. Bagian Isi

Bagian isi terdiri dari beberapa bab, yang masing-masing bab terdiri dari beberapa sub bab dengan susunan sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan . Pada bab ini memaparkan tentang latar belakang masalah, pokok permasalahan, tujuan penulisan skripsi, tinjauan pustaka, metode penulisan skripsi, dan sistematika penulisan skripsi.

Bab II Religiusitas, Altruistik dan Hubungan Tingkat Religiusitas dengan Perilaku Altruistik. Dalam bab ini dijelaskan secara terperinci variabel –variabel yang menjadi tema dalam penelitian ini. Penjelasan tersebut meliputi Pengertian Religiustas, Dimensi-Dimensi Religiusitas, Pengertian Altruistik, Faktor-Faktor yang mempengaruhi perilaku altruistik dan Aspek – Aspek Perilaku Altruistik. Juga dipaparkan mengenai Hubungan Tingkat Religiusitas dengan Perilaku Altruistik menggunakan sejumlah teori secara ilmiah serta Hipotesis dalam penelitian tersebut.

Bab III Mengenai Metodologi Penelitian yang digunakan dalam penelitian ini. Dalam bab ini dipaparkan mengenai Jenis Penelitian yang digunakan, Variabel Penelitian yaitu terdiri dari variable bebas dan tergantung atau terikat. Kemudian dijelaskan pula Definisi Operasional dalam penelitian ini, lalu Subjek Penelitian, Teknik Pengumpulan Data yang terdiri dari skala Religiusitas dan Altruistik, Metode Analisis Data dan Uji Validitas serta Uji Reliabilitas pada masing-masing angket yang menjadi instrument penelitian.

Kemudian pada Bab IV Hasil dan Pembahasan Penelitian. Mengenai Hasil Penelitian yang meliputi Gambaran Singkat sejarah dan profil Pondok Pesantren Futuhiyyah Mranggen, yang meliputi letak geografis, kepengurusan dan tradisi yang ada didalamnya. Lalu berisi tentang Perizinan, Penelitian, Persiapan Alat Ukur, Pelaksanaan Penelitian dan Hasil Penelitian.

Terakhir Bab V Mengenai Penutup, berisikan kesimpulan mengenai hasil penelitian dan saran seputar penelitian.

3. Bagian akhir skripsi berisi daftar pustaka dan lampiran-lampiran.

BAB II

RELIGIUSITAS , ALTRUISTIK DAN HUBUNGAN TINGKAT RELIGIUSITAS DENGAN PERILAKU ALTRUISTIK

A. Religiusitas

1. Pengertian Regiusitas

Sebelum masuk ke dalam term religiusitas secara umum dan khusus terlebih dahulu ada baiknya apabila pembahasan mengenai definisi dari agama atau religi dibahas terlebih dahulu, adapun agama atau dalam bahasa Inggris dikenal dengan kata *religion*.

Sebagaimana yang dikemukakan oleh Bell dalam Bryan S. Turner, bahwa dalam diskursus ilmu sosiologi agama adalah jawaban-jawaban menyeluruh terhadap pertanyaan-pertanyaan inti eksistensial yang selalu dihadapi umat manusia, pengkodifikasian jawaban-jawaban ini ke dalam bentuk-bentuk kredo menjadi sangat signifikan bagi para penganutnya, ritual dan upacara-upacaranya memberikan ikatan emosional bagi setiap individu yang melaksanakannya, dan pembentukan tubuh institusional membawa mereka yang sama-sama menganut kredo dan melaksanakan ritus dan upacara tersebut ke dalam kongregasi, dan yang tak kalah pentingnya tubuh institusi mampu melanggengkan ritus-ritus tersebut dari generasi ke generasi¹.

Dalam wacana berikutnya agama didefinisikan sebagai

¹ Bryan S. Turner, *Relasi Agama dan Teori Sosial Kontemporer*, Terjemah. Inyik Ridwan Muzir, IRCiSoD, Yogyakarta, 2012, hlm.470

hubungan manusia dengan Yang Maha Esa atau Tuhan (baca: Allah). Hubungan tersebut bersifat jasmaniyah dan bathiniyah, dalam konteks jasmaniyah agama tercermin dari timbulnya perilaku nyata yang terpuji (*akhlaqul karimah*) sedang dalam konteks bathiniyah lebih kepada kondisi dinamika *qalbu* dan psikologis mengenai rasa penghambaan diri kepada Tuhan atau Allah serta keinginan untuk berbuat terpuji. Menurut Y.B Mangunwijaya bahwa agama adalah hanya sebatas melakukan doktrin ritual dan bersifat formal dalam hal ini definisi agama hanya dimaknai sebagai tubuh luarnya saja dari sifat keberagamaan².

Sedangkan bila dirunut secara kebahasaan, akar kata religiusitas berasal dari bahasa Latin yaitu "*Religio*" yang akar katanya adalah "*re*" dan "*ligare*" yang mempunyai arti mengikat kembali. Hal ini berarti dalam religi terdapat suatu aturan-aturan dan kewajiban tertentu secara spesifik yang menjadi tanggung jawab dalam rangka keterikatan diri seorang manusia dengan sesama, alam dan Tuhan. Kata religiusitas juga berasal dari bahasa Inggris yaitu *Religiosity* yang diartikan sebagai ketaatan, kesalehan dalam

² Agatha Febriani Imong C, *Hubungan antara religiusitas dengan kecerdasan emosional* pada mahasiswa Papua, Semarang : Fakultas Psikologi UNIKA Soegijapranoto, 2008, hlm. 70

menjalankan agama.³

2. Dimensi – dimensi Religiusitas

Dalam pendapatnya, Glock dan Stark, memaparkan bahwa religiusitas mempunyai beberapa elemen penyusun. Elemen penyusun itu kemudian mereka sebut dengan istilah dimensi (*dimensions*). Adapun religiusitas mempunyai lima dimensi⁴, antara lain :

a. Dimensi Ideologis (*Religious belief / the ideological dimensions*)

Dimensi ini menunjuk pada seberapa tingkat keyakinan seseorang terhadap kebenaran ajaran agamanya terutama terhadap ajaran-ajaran yang bersifat fundamental atau bersifat dogmatik. Di dalam keberagamaan dimensi ideologis menyangkut keyakinan tentang Tuhan, para malaikat, nabi ataurasul, kitab-kitab, surga, neraka dan lain sebagainya.

b. Dimensi Ritualistik (*Religious Practice / the ritualistic dimensions*)

Dimensi ini menunjuk pada seberapa tingkat kepatuhan seseorang dalam mengerjakan kegiatan-kegiatan ritual sebagaimana dianjurkan oleh agamanya. Di dalam keberagamaan dimensi ritualistik menyangkut pelaksanaan ibadah, puasa, pantang, zakat, membaca kitab suci, berdoa, menyanyikan lagupujian dan sebagainya.

³ S. Wojowaito, *Kamus Lengkap Bahasa Inggris*, Penerbit HASTA, Malang, 1980, hlm.175

⁴ Jalaludin Rakhmat, *Psikologi Agama : Sebuah Pengantar*, Mizan, Bandung, 2003, hlm.43

c. Dimensi Eksperiensial (*Religious Feeling / the experiential dimensions*)

Dimensi ini menunjuk pada seberapa tingkat seseorang dalam merasakan dan mengalami perasaan-perasaan dan pengalaman religius. Di dalam keberagamaan dimensi ini menunjuk pada seberapa tingkat seseorang dalam merasakan dan mengalami perasaan dekat dengan Tuhan, perasaan cinta pada Tuhan dan

d. Dimensi Konsekuensial (*Religious Effect / the consequential dimensions*)

Dimensi ini menunjuk seberapa tingkatan seseorang dalam berperilaku dimotivasi oleh ajaran agamanya. Perilaku disini lebih dalam perilaku “duniawi”, bagaimana individu bereaksi dengan dunia. Di dalam keberagamaan meliputi perilaku suka menolong, berderma, menegakkan kebenaran dan keadilan.

e. Dimensi Intelektual (*Religious Knowledge / the intellectual dimensions*)

Dimensi ini menunjuk pada seberapa tingkat pengetahuan dan pemahaman seseorang terhadap ajaran agama terutama mengenai pokok agamanya sebagaimana termuat dalam kitab suci. Di dalam keberagamaan dimensi ini meliputi pengetahuan tentang kitab suci, pokok ajaran yang harus diimani dan dilaksanakan, hukum dalam agama, sejarah tentang agama dan sebagainya.

Sedangkan aspek religiusitas menurut kementrian dan Ingkungan hidup RI 1987⁵, dijelaskan menurut sudut pandang

⁵ Ahamad Thontowi, *Religiusitas Dalam Perspektif Islam*, Jurnal

keislaman religiusitas atau kondisi keberagamaan mempunyai dimensi atau aspek sebagai berikut :

a. Aspek *Iman*, menyangkut keyakinan dan hubungan manusia dengan Tuhan, Malaikat, Nabi dan sebagainya. Dalam Islam dikenal dengan konsep rukun Iman.

b. Aspek *Islam*, menyangkut frekuensi, intensitas dalam beribadah yang telah ditetapkan atau menjadi syari'at. Dalam Islam ibadah dibagi dua yaitu *Mahdhah* dan *Ghairu Mahdah*. Ibadah *Mahdhah* adalah yang menyangkut ritualistik dengan Sang Pencipta, seperti shalat, puasa dan haji. Sedang *ghairu mahdah* adalah ibadah sosial seperti zakat, shodaqoh atau mu'amalah lainnya.

c. Aspek *Ihsan*, menyangkut pengalaman dan perasaan akan hadirnya Allah swt. Selalu merasa diawasi sehingga takut berbuat maksiat.

d. Aspek '*Ilmu*, menyangkut pengetahuanseseorang mengenai agama dalam hal ini Islam itu sendiri. Seperti tentang riwayat hidup Rasulullah saw, *tarikh* shahabat dan sebagainya.

e. Aspek '*Amal*, menyangkut tingkah laku atau sikap dalam berkehidupan dan bermasyarakat. Seperti tolong

menolong, gotong royong, bekerja keras, membela yang lemah dan sebagainya.

Dalam tradisi tasawuf, terdapat salah satu istilah yang terdapat kesamaan makna dengan kondisi psikologis yang berkaitan dengan religi. Istilah tersebut menurut para sufi disebut dengan *al-ahwal* merupakan jamak dari *al-hal*, dalam bahasa Inggris disebut dengan *state*, adalah situasi atau kondisi kejiwaan (psikologis) yang diperoleh seorang sufi sebagai karunia Allah, bukan dari hasil usahanya melainkan semerta-merta sebagai bentuk pengalaman kejiwaan. Datangnya situasi atau kondisi psikis itu tidak menentu, terkadang datang dan perginya berlangsung cepat, fenomena ini disebut dengan *lawaih*. Adapula yang datang dan perginya dalam tempo yang berlangsung lama atau panjang, disebut dengan *bawadih*. Apabila keadaan mental itu telah terkondisi dengan baik dan menjadi kepribadian, itulah yang disebut *al-hal*. Menurut al-Qusyairi, *al-hal* selalu bergerak naik setahap demi setahap sampai ke tingkat puncak kesempurnaan ruhani. Karena keadaannya selalu bergerak dan selalu beralih berganti itulah yang dinamakan *al-hal*⁶.

Apabila diperhatikan isi dari apa yang disebut dengan

⁶ Rivay Siregar, *Tasawuf : Dari Sufisme Klasik ke Neo Sufisme*, Rajawali Press, Jakarta, 1998, hlm. 131-133

al-hal itu, sebenarnya merupakan manifestasi dari *maqom* yang mereka lalui sebelumnya. Artinya, bahwa kondisi mental yang digambarkan oleh *al-hal* adaah sebagai hasil dari latihan (*riyadhah*) dan amalan yang mereka lakukan. Sebab kadar ketaqwaan atau kondisi *al-hal* tersebut diperoleh atas karunia Allah swt melalui serangkaian latihan yang terdapat dalam ibadah-ibadah atau syari'at yang dijalankan. Kaitannya dengan religiusitas adalah bahwa *al-hal* dapat diartikan sebagai wujud dari *experience dimension* atau dimensi pengalaman artinya terdapat pengalamn batin yang dialami seseorang entah itu seperti ada kehadiran Tuhan dalam dirinya, dan itu diperoleh dengan memperbanyak intensitas ibadah (*ritualistic dimension* atau dimensi ritualistik).

Adapun *al-hal* mempunyai beberapa sifat atau nama antara lain *al-muroqobah* yaitu adanya kesadaran diri bahwa ia selalu berhadapan dengan Allah swt dan selalu merasa diawasi oleh-Nya.

Kemudian, *al-khauf*, yaitu sikap mental dimana seseorang merasa takut kepada Allah karena pengabdianya sebagai hamba kurang maksimal, lalu *al-raja'* yaitu sikap mental optimis dalam meraih karunia Allah sebagai hamba yang shaleh (berharap). Ada pula *al-syauq* yaitu rasa

rinduyang memancar dari *qalbu* kepada-Nya, *al-uns* adalah keadaan jiwa yang senantiasa terpusat hanya kepada Allah dan tidak bercabang kepada Dzat selain Dia.

Thumaninah yaitu jiwa yang tenang, tak ada rasa khawatir atau cemas karena telah mencapai tingkat kebersihan jiwa tertentu. *Musyahadah* adalah keadaan jiwa atau mental dimana seseorang merasa menyaksikan Allah swt atau merasa berjumpa dengannya, ada dua istilah lain yang hampir sepadan yaitu *mukasyafah* dan *muhadharah*.

Dalam *musyahadah* ada tahap yang dinamakan *ghaibah* yaitu fase melupakan segalanya selain Allah dan *shahwu* yaitu sadarnya (kembali) seseorang dari *ghaibah*.

Kemudian yang terakhir adalah *al-yaqin*, yaitu pengetahuan yang luas tentang cinta dan rindu secara mendalam. *Al-Yaqin* adalah perasaan kokoh tak tergoyahkan tentang kebenaran pengetahuan yang ia miliki, karena ia menyaksikan sendiri dan merasakan dengan segenap ekspresi dan eksistensinya⁷.

⁷*Ibid*, hlm.135-137

B. Pengertian Altruistik

1. Pengertian

Altruisme berasal dari kata “**alter**” yang artinya “orang lain”. Secara bahasa altruisme adalah perbuatan yang berorientasi pada kebaikan orang lain. Comte membedakan antara perilaku menolong yang altruis dengan perilaku menolong yang egois. Menurutnya dalam memberikan pertolongan, manusia memiliki dua motif (dorongan), yaitu altruis dan egois. Kedua dorongan tersebut sama-sama ditujukan untuk memberikan pertolongan. Perilaku menolong yang egois tujuannya justru mencari manfaat untuk diri si penolong atau memanfaatkan orang yang ditolong. Sedangkan perilaku menolong altruis adalah semata-mata untuk kebaikan⁸.

Altruisme atau Altruistik adalah perhatian terhadap kesejahteraan orang lain tanpa memperhatikan diri sendiri. Perilaku altruistik adalah perilaku menolong yang timbul bukan karena adanya tekanan atau kewajiban, melainkan tindakan tersebut bersifat suka rela dan tidak berdasarkan norma-norma tertentu, tindakan tersebut juga merugikan penolong, karena meminta pengorbanan waktu, usaha, uang dan tidak ada imbalan

⁸ Taufik, *EMPATI : Pendekatan Psikologi Sosial*, Rajawali Press, Jakarta, 2012, hlm.116

ataupun *reward* dari semua pengorbanan .

Definisi lain menyebutkan bahwa altruisme adalah tindakan suka rela yang dilakukan oleh seseorang ataupun kelompok orang untuk menolong orang lain tanpa mengharapkan imbalan apapun, kecuali mungkin perasaan telah melakukan perbuatan baik. Sebagaimana Sears dalam Taufik bahwa dengan definisi ini, apakah suatu tindakan altruistik atau tidak, tergantung pada tujuan penolong, orang yang tidak dikenal mempertaruhkan nyawanya sendiri untuk menolong korban dari mobil yang terbakar, dan menghilang begitu saja, merupakan tindakan altruistik, lebih lanjut dijelaskan perilaku altruistik adalah salah satu dari sisi sifat manusia dengan rela untuk berbuat sesuatu untuk orang lain, tanpa berharap mendapatkan imbalan apapun, sebaliknya egoisme menggunakan kepentingan sendiri diatas kepentingan orang lain untuk mengejar kesenangan.

Sosiolog ternama August Comte (1798 – 1857) berpendapat bahwa altruisme telah menjadi percakapan serius dikalangan ahli antropologi, psikologi dan sosiologi sejak ratusan tahun lalu, ia juga yang pertama kali menggunakan term ini. Sebelum Comte, term ini di dikusikan oleh para ahli dengan berbagai nama seperti benevolence, charity, compassion, dan friendship pendapat ini dikemukakan oleh Batson & Shaw pada

1991⁹. Semua term tersebut pada dasarnya adalah sama yaitu hendak menjelaskan mengenai perilaku menolong atau yang mendekatinya. Namun istilah tersebut belum tegas atau netral karena masih dipengaruhi oleh masing-masing pencetusnya.

Maden, Tunney, Fieldman, Plotkin, Dunbar, Richardson & McFarland, (2007) menjelaskan bahwasanya mendefinisikan perilaku tolong menolong barangkali lebih mudah dibandingkan sengan mendefinisikan altruisme. Altruisme merupakan salah satu fenomena sosial yang cukup pelik untuk dijelaskan, lebih-lebih didefinisikan¹⁰.

Sementara Batson dalam Taufik pada bukunya yang berjudul *Empati : Pendekatan Psikologi Sosial*, mengartikan altruisme dengan menyandingkannya dengan egoisme. Menurutnya altruisme adalah :

“ Altruism is a motivational state with the ultimate goal of increasing another’s welfare. Egoism is a motivational state with the ultimate goal of increasing one’s own welfare ”

Menurut Leeds suatu tindakan pertolongan dapat dikatakan altruisme jika memenuhi tiga kriteria, yaitu :

1. Memberikan manfaat bagi yang ditolong serta berorientasi kepada kebaikan. Sebab terkadang orang yang ditolong tidak menyukai tindakan pertolongannya.
2. Pertolongan berasal dari sikap empati dan simpati yang berproses kepada tindakan menolong tanpa paksaan.

⁹ *Ibid*, hlm.130 - 131.

¹⁰ *Ibid*, hlm.132

3. Hasil akhirnya bukan untuk kepentingan sendiri melainkan orang yang ditolong.

Dalam ajaran Islam, altruistik merupakan tindakan untuk menolong orang lain secara *ikhlas*¹¹ karena islam menilai kebaikan dan perbuatan seseorang berdasarkan keiklasan untuk mengharapkan ridho Allah swt, sehingga setiap amal yang dilakukan hanya semata-mata karena Allah swt, menafkahkan harta ditetapkan sebagai perbuatan baik, dan berpahala besar sebab sangat bermanfaat untuk orang banyak, tindakan yang dilakukan seperti ini merupakan manifestasi dari bentuk keshalehan sosial.¹²

Setiap muslim harus berusaha memberikan kontribusi dan peran nyata yang bermanfaat sehingga menjadikan kehidupan di dalam masyarakat sebagai kesempatan untuk mengaktualisasikan diri. Sebagai makhluk sosial, seorang muslim diperintahkan untuk memberikan pertolongan dan bantuan kepada sesama .

Terdapat kesamaan kesimpulan bahwa suatu tindakan yang dapat dikatakan altruisme apa bila memenuhi tiga kriteria yaitu:

¹¹ Orang-orang barat tidak pernah mengenal konsep Ikhlas, karena Ikhlas adalah perilaku yang berorientasi kepada Allah swt. (akhirat), sedangkan mereka tidak mengakui adanya Tuhan (atheis). Ketika mereka menolong atas dasar altruis mereka tidak membawa tendensi agama atau memperoleh pahala dari Allah swt. Bagi seorang muslim menolong altruis adalah bila hanya mengharapka ridho Allah swt dan merupakan sebagian perintah dari agama (Pendapat Taufik dalam bukunya Empati : Pendekatan Psikologi Sosial : 2012)

¹² *Ibid*, hlm.55

- a. Hasilnya baik bagi penolong maupun yang ditolong
- b. Tindakan tersebut dilakukan secara sukarela tindakan tersebut dilakukan atas dasar empati bukan karena paksaan
- c. Tindakan itu bukan untuk kepentingan diri sendiri, karena tindakan tersebut mengandung resiko tinggi pelaku, pelaku tidak mengharapkan imbalan materi, tidak untuk memperoleh persahabatan dan keintiman

Kesimpulannya bahwa perilaku altruisme adalah tindakan diberikankan atau ditujukan pada orang lain dan memberi manfaat secara positif bagi orang lain atau orang yang dikenai tindakan tersebut dan dilakukan suka rela tanpa mengharapkan imbalan apa pun, atau hanya sekedar untuk persahabatan, sikap ini tidak berdasarkan tekanan atau norma bahkan sikap ini dapat merugikan bagi si penolong¹³.

2. Aspek-aspek Altruistik

Aspek-aspek altruistik mengacu pada pendapat Choen sebagaimana yang dikutip oleh Jalaludin Rakhmat, menyatakan bahwa dalam altruisme terdiri dari tiga hal yaitu :

a. Perilaku memberi

Perilaku ini bersifat menguntungkan bagi orang lain yang mendapat atau yang dikenai perlakuan dengan tujuan memenuhi kebutuhan atau keinginan orang lain, perilaku ini dapat berupa barang atau yang lainnya. Pada mahasiswa misalnya memberikan

¹³*Ibid*, hlm.60

bantuan pada mahasiswa yang lain saat mengerjakan tugas salah satu mata kuliah

b. Empati

Empati merupakan kemampuan untuk mengetahui perasaan orang lain dan ikut berperan dalam pergulatan di arena kehidupan, kesadaran terhadap perasaan kebutuhan dan kepentingan orang lain, ciri empati yang tinggi adalah; memahami orang lain dengan minat aktif terhadap kepentingan mereka, orientasi pelayanan, mengembangkan orang lain, dan menumbuhkembangkan hubungan saling percaya.

Empati membutuhkan cukup banyak ketenangan dan kesediaan untuk menerima, sehingga sinyal-sinyal perasaan halus dari orang lain dapat diterima dan ditirukan oleh otak emosional orang itu sendiri. Lebih lanjut Goleman menjelaskan bahwa dalam sikap empati yang terus menerus akan terlibat dalam pertimbangan-pertimbangan moral. Mahasiswa yang memiliki empati tinggi maka mahasiswa tersebut akan lebih mudah untuk ikut merasakan apa yang dirasakan oleh orang lain.

c. Suka rela

Tidak adanya keinginan untuk mendapatkan imbalan apapun kecuali semata-mata dilakukan untuk kepentingan orang lain. Misalnya mahasiswa yang menjadi panitia pada sebuah acara yang dilaksanakan oleh fakultas¹⁴.

3. Faktor-faktor yang mempengaruhi altruistik

Lebih lanjut, Cohen mengemukakan bahwa altruistik mempunyai beberapa komponen yang menjadi faktor

¹⁴ Jalaludin Rakhmat, *Psikologi Agama : Sebuah Pengantar*, Mizan, Bandung, 2003, hlm.50

berpengaruh¹⁵, antara lain :

a. Faktor kepribadian

Mengamati bahwa orang yang mempunyai tingkat kebutuhan yang tinggi untuk diterima secara sosial, lebih cenderung menyumbangkan uang bagi kepentingan amal dari pada orang yang mempunyai tingkat kebutuhan rendah untuk diterima secara sosial, tetapi hanya bila orang lain menyaksikan.

b. Faktor personal dan situasional

Faktor personal dan situasional sangat mungkin berpengaruh dalam perilaku menolong, seseorang lebih suka menolong orang yang disukainya, memiliki kesamaan dengan dirinya dan membutuhkan pertolongan, faktor-faktor diluar diri suasana hati, pencapaian *reward* pada perilaku sebelumnya dan pengamatan langsung tentang derajat kebutuhan yang ditolong .

c. Hubungan sosial

Dari pengalaman sehari-hari kita lebih suka menolong teman dekat atau orang-orang yang satu kelompok dengan kita dari pada orang asing atau orang-orang yang baru kita temui.

d. Nilai-nilai agama dan moral

Faktor lain yang mempengaruhi seseorang untuk menolong sangat tergantung dari penghayatan terhadap nilai-nilai agama dan moral yang mendorong seseorang dalam melakukan pertolongan .

e. Tanggung jawab

Besarnya tanggung jawab, hal ini berkaitan dengan kesadaran dalam diri seseorang bahwa dirinya adalah bagian dari sebuah komunitas masyarakat yang mengharuskan dirinya untuk berkerja sama dengan orang lain.

f. Latar belakang keluarga

Latar belakang keluarga juga sangat berpengaruh dalam terbentuknya perilaku menolong, seorang anak yang dibesarkan dalam sebuah keluarga yang altruistik tinggi, akan mempengaruhi anak-anak untuk berperilaku altruistik seperti yang didapat di keluarga.

g. Suasana hati

Suasana hati positif (*positif mood*) dapat mempengaruhi individu dalam perilaku menolong¹⁶.

h. Norma timbal balik

Walster, Berscheid dalam Sears menyebutkan norma timbal balik mengharuskan orang melakukan perbuatan menolong atau membantu dikarenakan rasa balas jasa karena pernah di tolong¹⁷.

C. Hubungan religiusitas terhadap perilaku altruistik

Sebagaimana dijelaskan sebelumnya bahwa religiusitas adalah bagian dari dinamika psikologis seseorang dalam menjalankan dan memeluk agama yang diyakininya. Didalamnya

¹⁶ Sears, D,O. et, al, *Psikologi Sosial 2 Edisi Kelima*, Penerbit: Erlangga, Jakarta, 1991, hlm. 121

¹⁷ Adhim, *Ibid*,hlm. 129

terdapat penghayatan yang bersifat transendental mengenai ajaran-ajaran agama. Religiusitas selalu identik dengan norma, jadi secara singkat kita dapat menghubungkan perilaku realita seseorang dikehidupan keseharian dilatarbelakangi atau didasari oleh nilai-nilai keagamaan¹⁸.

Dalam kehidupan para santri tentu religiusitas menjadi suatu kemutlakan, kaitannya dengan perilaku prososial altruistik dogma dan doktrin keagamaan sangat berpengaruh. Sebagai contoh mengedepankan orang lain dalam wilayah sosial adalah perbuatan *fardhu' ain* yang wajib dilakukan oleh setiap muslim. Namun tentunya yang mengarah kepada *amar ma'ruf nahu munkar* atau dalam ketaqwaan¹⁹.

Dalam tradisi fiqh, perilaku mengedepnkan kepentingan orang lain atau orang banyak (*ummah*) dibanding kepentingan pribadi dibahas secara tersendiri. Hal itu masuk dalam sepuluh kaidah-kaidah fiqh (*qaidah al-fiqh*).

المتعدّي افضل من القاصر

¹⁸ Agatha Febriani Imong C, *Hubungan antara religiusitas dengan kecerdasan emosional pada mahasiswa Papua*, Semarang : Fakultas Psikologi UNIKA Soegijapranoto, 2008, hlm. 57

¹⁹ Nurcholis Majiid, *Bilik-Bilik Pesantren : Sebuah Potret Perjalanan*, Cet. II, Jakarta : Paramadina 1999, hlm. 19

(*al-muta 'addi afdhalu min al-qashir*)

“Perbuatan yang mencangkup kepentingan orang lain, lebih utama daripada yang hanya terbatas untuk kepentingan sendiri”.

Atau dalam kaidah fiqih yang lain dijelaskan sebagai berikut :

المصالح العامة مقدم على مصالح الخاصة لحة

“Kemaslahatan umat lebih utama dibanding kemaslahatan individu”

Suatu perbuatan yang dapat menghasilkan kemanfaatan yang dapat mencakup kepada orang lain, lebih utama dari pada perbuatan yang manfaatnya hanya dirasakan oleh dirinya sendiri²⁰.

Berdasarkan kaidah ini maka Abu Ishak, Imam Haramain, dan ayahnya berpendapat, bahwa bagi yang melakukan *farldu kifayah* mempunyai kelebihan daripada melakukan *farldu 'ain*, karena dengan melakukan *farldu kifayah* itu berarti menghilangkan kesukaran-kesukaran yang pada umat.

²⁰Hamzah Sahal, *Humor Ngaji Kaum Santri*, Cet. I, Yogyakarta : Pustaka Pesantren (Kelompok Penerbit LkiS), 2004, hlm. 66

Menurut Imam Syafi'i, mencari ilmu itu lebih utama dari pada shalat sunnah, karena mencari ilmu akan bermanfaat kepada orang banyak, sedangkan shalat sunnah itu hanya manfaatnya hanya pada diri sendiri²¹.

Sebagaimana firman Allah swt :

وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ وَتَوَاصَوْا بِالْحَقِّ وَتَوَاصَوْا بِالصَّبْرِ
إِلَّا الَّذِينَ آمَنُوا

“Kecuali orang-orang yang beriman dan berbuat kebaikan, dan saling menasihati untuk kebenaran, dan saling menasihati untuk kesabaran”²²

Agama yang paling sempurna yang turunkan oleh Allah dimuka bumi ini adalah Islam, Islam menghendaki pemeluknya untuk menyakini, memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran agama secara *kaffah* (komprehensif) dan optimal, termasuk di dalamnya sifat yang sangat di anjurkan di dalam Islam yaitu tolong menolong sesama manusia.

²¹ Abdul Mujib, *Kaidah-Kaidah Ilmu Fiqih*, Bandar Jaya, Jakarta, 2004, hlm. 112

²² Departemen Agama, RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, Jakarta:Yayasan Penyelenggara Al-Qur'an, 2008, QS. al-Ashr : 3, hlm.482

Sebagaimana firman Allah swt , sebagai berikut :

وَالَّذِينَ تَبَوَّءُوا الدَّارَ وَالْإِيمَانَ مِنْ قَبْلِهِمْ يُحِبُّونَ مَنْ هَاجَرَ إِلَيْهِمْ
وَمَا يَجِدُونَ فِي صُدُورِهِمْ حَاجَةً مِمَّا أُوتُوا وَيُؤْثِرُونَ عَلَى
أَنْفُسِهِمْ وَلَوْ كَانَ بِهِمْ خَصَاصَةٌ وَمَنْ يُوقِ شَحْنَهُ فَوَلِيُّكَ هُمْ
الْمُقَلَّبُونَ

*“Dan orang-orang yang telah menempati Kota Madinah dan telah beriman (Anshar) sebelum (kedatangan) mereka (Muhajirin), mereka mencintai orang-orang yang berhijrah kepada mereka. Dan mereka tiada memiliki keinginan di dalam hati mereka terhadap apa-apa yang diberikan kepada mereka (orang Muhajirin); dan mereka mengutamakan (orang-orang Muhajirin), atas diri mereka sendiri. Sekalipun mereka memerlukan (apa yang mereka berikan itu). Dan siapa yang dipelihara dari kekikiran dirinya, mereka itulah orang-orang yang beruntung.”*²³

Adapun penjelasan ayat ini adalah, Imam Ibnu Abil ‘Izzi Al-Hanafi *rahimahullah* menjelaskan siapakah orang-orang yang dimaksud di dalam ayat ini, “Mereka adalah golongan *As-Sabiqunal Awwalun*, dari golongan muhajirin dan anshar, yaitu

²³ Departemen Agama, RI, *Al-Qur’an dan Terjemahannya*, Jakarta:Yayasan Penyelenggara Al-Qur’an, 2008, QS. Al-Hasyr : 9, hlm.435

orang-orang yang berinfak sebelum penaklukan kota Makkah dan mereka juga orang-orang yang berperang, termasuk orang-orang berbai'at di bawah pohon (*Bai'at Ar-Ridhwan*), yang jumlah mereka lebih dari 1.400 orang.²⁴

Inilah *akhlaq* para sahabat Nabi yang mulia, mereka kaum Anshar benar-benar menyambut kaum Muhajirin yang datang kepada mereka, mereka menerima saudara-saudara mereka yang seiman dan seaqidah dengan tangan terbuka. Mereka para kaum Anshar saling berlomba-lomba memberikan segala apa yang mereka bisa berikan kepada sesama. Padahal saat itu mereka sendiri membutuhkan.

Ayat tersebut turun saat peristiwa hijrah Nabi saw dimana kaum Anshar mendahulukan kaum muhajirin,

Memiliki prinsip-prinsip dasar yang meliputi *aqidah*, *syari'ah*, dan *akhlaq* yang harus mewarnai sikap dan aktivitas pemeluknya. Salah satu nya cermin dari sikap dan aktivitas itu adalah anjuran Islam untuk saling tolong menolong dalam kehidupan sehari-hari.

Bila individu tetap berpegang teguh pada ajaran Islam,

²⁴ Shaleh dkk,

<https://alquranmulia.wordpress.com/2013/01/15/asbabun-nuzul-surah-al-hasyr/>
diambil pada 28 Juni pukul 11.10 wib.

maka islam akan mengarahkan individu untuk berperilaku sesuai dengan norma agama yang dianutnya, keberagaman akan mengerakkan individu untuk melaksanakan ajaran agama. Salah satu aspek terpenting dalam ajaran agama adalah perbuatan baik terhadap sesama.

Dalam sebuah hadist Rasulullah SAW juga bersabda :

قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مَنْ نَقَسَ عَنْ مُؤْمِنٍ
كُرْبَةً مِنْ كُرْبِ الدُّنْيَا نَقَسَ اللَّهُ عَنْهُ كُرْبَةً مِنْ كُرْبِ يَوْمِ
الْقِيَامَةِ، وَمَنْ يَسَّرَ عَلَى مُعْسِرٍ يَسَّرَ اللَّهُ عَلَيْهِ فِي الدُّنْيَا
وَالْآخِرَةِ، وَمَنْ سَتَرَ مُسْلِمًا سَتَرَهُ اللَّهُ فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ،
وَاللَّهُ فِي عَوْنِ الْعَبْدِ مَا دَامَ الْعَبْدُ فِي عَوْنِ أَخِيهِ.

Rasulullah saw. bersabda, “Siapa yang melepaskan kesusahan seorang mukmin di dunia niscaya Allah akan melepaskan kesusahannya di akhirat. Siapa yang memudahkan orang yang kesusahan, niscaya Allah akan memudahkan (urusannya) di dunia dan di akhirat. Siapa yang menutupi (aib) seorang muslim, niscaya Allah akan menutupi (aibnya) di dunia dan di akhirat. Dan Allah selalu menolong hamba-Nya jika hamba tersebut menolong saudaranya.” (H.R Muslim)²⁵

²⁵Achmad Labib Asrori, *Terjemah Hadist Arba'in an Nawawi*,

Kemudian Allah SWT menegaskan kembali mengenai kewajiban tolong-menolong dalam hal kebaikan dalam firman-Nya, sebagai berikut :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تُحِلُّوا شَعَائِرَ اللَّهِ وَلَا الشَّهْرَ الْحَرَامَ وَلَا الْهَدْيَ
وَلَا الْقُلَائِدَ وَلَا آمِينَ الْبَيْتِ الْحَرَامِ يَبْتَغُونَ فَضْلًا مِّن رَّبِّهِمْ وَرِضْوَانًا ۚ
وَإِذَا حَلَلْتُمْ فَاصْطَادُوا ۚ وَلَا يَجْرِمَنَّكُمْ شَنَاٰنُ قَوْمٍ أَن صَدُّوكُمْ عَنِ
الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ أَن تَعْتَدُوا ۗ وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ ۗ وَلَا
تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ ۚ وَاتَّقُوا اللَّهَ ۗ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ

Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu melanggar syi'ar-syi'ar Allah, dan jangan melanggar kehormatan bulan-bulan haram, jangan (menggangu) binatang-binatang had-ya, dan binatang-binatang qalaa-id, dan jangan (pula) mengganggu orang-orang yang mengunjungi Baitullah sedang mereka mencari kurnia dan keredhaan dari Tuhannya dan apabila kamu telah menyelesaikan ibadah haji, Maka bolehlah berburu. dan janganlah sekali-kali kebencian(mu) kepada sesuatu kaum karena mereka menghalang-halangi kamu dari Masjidilharam, mendorongmu berbuat aniaya (kepada mereka). dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa,

*dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. dan bertakwalah kamu kepada Allah, Sesungguhnya Allah Amat berat siksa-Nya*²⁶.

Ayat ini memberikan perintah untuk saling tolong menolong dalam mengerjakan kebajikan dan taqwa merupakan perintah bagi seluruh manusia. Yakni, hendaknya menolong sebagian yang lain dan berusaha untuk mengerjakan apa yang Allah perintahkan dan mengaplikasikannya. Selanjutnya dikatakan bahwa kebajikan dan taqwa adalah dua lafadz yang mengandung makna yang sama. Allah mengulangi makna ini dengan lafadz yang berbeda guna memberikan penegasan dan penekanan. Sebab setiap kebajikan adalah ketaqwaan dan setiap taqwa adalah kebajikan.

Kemudian Allah mengeluarkan larangan, dimana Allah berfirman sebagai berikut :

وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ

“dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran,“

merupakan ketetapan yang diperuntukkan bagi dosa dan *‘udwan*, yaitu mendzolimi manusia. Setelah itu Allah

²⁶ Departemen Agama, RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, Jakarta:Yayasan Penyelenggara Al-Qur'an, 2008, QS. al-Maidah : 2, hlm.84

memerintahkannya agar bertaqwa dan mengeluarkan ancaman secara global, Allah berfirman:

إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ

dan bertakwalah kamu kepada Allah, Sesungguhnya Allah Amat berat siksa-Nya.

Segala sesuatu yang terjadi pada individu senantiasa dikembalikan pada Tuhan. Pengertian ini membawa individu untuk mampu menerima segala perbedaan dengan individu yang lain, sehingga akan membuahkan sifat toleransi dan tolong-menolong antar sesama dan berkerja sama dalam kebaikan²⁷.

Apa bila seseorang yang berpegang teguh pada ajaran agama atau menjadikan al-Qur'an dan Hadits sebagai imam dalam kehidupannya, maka ia akan mengarahkan hidupnya untuk berbuat baik. Menolong antar sesama sebagai salah satu tuntunan hidup bermasyarakat dalam Islam, pada diri individu yang pemahaman agamanya yang baik tidak hanya sebatas kebenaran yang diyakini, tetapi secara konsisten tercermin dalam perilakunya, yaitu altruistik²⁸.

²⁷ Ampe Dharyanti, *Makalah Tafsir Muamalah "PINJAMAN" SURAH AL-MAIDAH AYAT 2*, Makassar : Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Alauddin Makassar, 2013, hlm. 1-4

²⁸ Hendri Rain, *Hubungan kecerdasan ruhaniah dengan altruism*

Dari uraian di atas peneliti menyimpulkan bahwa tingkat religiusitas yang di dalamnya terkandung kecerdasan ruhaniah memiliki hubungan kuat dengan perilaku menolong seseorang didalam kehidupan sehari-hari dan juga dikehidupan bermasyarakat, dimana sikap suka menolong orang lain dapat ditingkatkan dengan cara meningkatkan kecerdasan spritual atau kecerdasan ruhaniah karena kecerdasan tersebut memiliki kekuatan yang hebat untuk mendorong supaya seseorang untuk berbuat dan beramal shaleh serta merasa bertanggung jawab terhadap Khaliknya²⁹.

D. Hipotesis

Ha : Ada hubungan antara religiusitas dengan perilaku altruistik pada santri

pada mahasiswa di UII Yogyakarta, Yogyakarta : Fakultas Psikologi Universitas Islam Indonesia, 2005, hlm. 61

²⁹ *Ibid*, hlm.65

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Metode penelitian skripsi ini merupakan jenis penelitian kuantitatif dengan pendekatan lapangan (*field research*). Penelitian kuantitatif adalah penelitian yang bekerja dengan angka, yang datanya berwujud bilangan (skor atau nilai, peringkat dan frekuensi). Kemudian data berupa angka tersebut dianalisis menggunakan perhitungan statistik, untuk menemukan hasil berupa hipotesis yang menjawab pertanyaan berupa pengaruh variable satu dengan yang lain¹. Adapun pada penelitian ini mengambil lokasi di Pondok Pesantren Futuhiyyah Jalan Suburan, Mranggen Kabupaten Demak. Tujuan dari penelitian ini adalah melukiskan realitas social yang kompleks sedemikian rupa yang dirumuskan dengan data numerikal.²

¹ Asmadi Alsas, *Pendekatan Kuantitatif dan Kualitatif Serta Kombinasinya dalam Penelitian Psikologi Satu Uraian Singkat dan Contoh Berbagai Tipe Penelitian*, Yogyakarta, Pustaka Pelajar, Cet 1, 2000, hlm. 13

² J. Vredendregt, *Metode Dan Teknik Penelitian Kemasyarakatan*, PT. Gramedia, Jakarta, 1978, hlm.31

Adapun desain penelitiannya menggunakan korelasional atau *Korelasi Product Moment Pearson*, yang bertujuan mengetahui hubungan antara variable x dan variable y.

B. Variabel Penelitian

Secara sederhana variable dikatakan sebagai konsep yang mengalami variasi nilai. Jika konsep dipakai untuk menggambarkan realitas atau fenomena sosial secara “netral”, maka dengan menggunakan variable peneliti memberi nilai “tinggi” atau “rendah” terhadap konsep yang digambarkan tersebut³.

Adapun variable dalam penelitian ini dibagi menjadi dua jenis, yaitu variabel independen (bebas) dan variable dependen (terikat). Berikut penjelasannya :

- a. Variabel Bebas (x) : Tingat Religiusitas**
- b. Variabel Tergantung (y) : Perilaku Altruistik**

³ Erwan Agus Purwanto dan Dyah Ratih Sulistyastut, *Metode Penelitian Kuantitatif Untuk Administrasi Publik dan Masalah-masalah Sosial*, Penerbit Gaya Media, Yogyakarta, 2011, hlm. 17

C. Definisi Operasional Variabel

Definisi operasional adalah sebuah konstruk atau penegasan terhadap variabel – variabel yang menjadi tema utama penelitian. Adapun tujuannya adalah untuk menyempitkan makna agar tidak menimbulkan penafsiran ganda terhadap term tersebut. Dalam penelitian ini terdapat dua variabel yang akan diteliti yaitu religiusitas dan perilaku altruistik. Berikut penjelasannya :

1. Tingkat Religiusitas

Religiusitas adalah keyakinan atau kondisi kejiwaan seseorang merasakan dan meyakini atau mengimani keberadaan Tuhan (Allah swt). Serta rasa penghayatan terhadap dogma, norma dan aturan-aturan pada agama yang dipeluknya yang diwujudkan kedalam tingkah laku yang baik serta ketaatan dalam menjalankan peribadatan dan mematuhi hukum agama.

Religiusitas memiliki dimensi-dimensi antara lain ideologis, ritualistik, eksperiensial (pengalaman), konsekuensial dan intelektual. Kelima dimensi tersebut nantinya juga menjadi pedoman dalam mengukur tingkat religiusitas melalui media kuisioner.

Sedangkan tingkat religiusitas adalah kondisi atau kadar sikap penghayatan terhadap ajaran keagamaan yang di transformasikan kedalam data numerical atau dalam hitungan. Adapun peneliti menggunakan skala sebagai instrument penelitian dengan mengadaptasi dari teori Glock dan Stark mengenai religiusitas dan dimensi-dimensi yang ada didalamnya⁴.

2. Perilaku Altruistik

Perilaku altruistik adalah suatu tindakan yang ditujukan pada orang lain, memberikan manfaat bagi yang dikenai tindakan itu, dan dilakukan dengan sukarela tanpa mengharapkan imbalan apa pun (kecuali mungkin perasaan telah melakukan perbuatan baik), tindakan tersebut juga merugikan penolong karena meminta pengorbanan waktu, usaha, uang. Tingkat perilaku menolong atau altruisme dapat diketahui dari skor yang diperoleh dari skala altruistik. Skala ini disusun berdasarkan teori altruisme dari Cohen (1978). Yang peneliti adaptasi dari penelitian Adhim yang

⁴ Jalaludin Rakhmat, *Psikologi Agama : Sebuah Pengantar*, Mizan, Bandung, 2003, hlm.102

disesuaikan dengan usia subjek pada penelitian ini. Semakin tinggi nilai yang diperoleh maka semakin tinggi pula perilaku altruistik seseorang⁵.

D. Subjek Penelitian

Subjek penelitian dalam hal ini adalah seluruh santri putra yang mukim berumur 14 – 18 tahun yang berjumlah 75 subjek.

E. Teknik Pengumpulan Data

Pada penelitian ini menggunakan skala sebagai instrument atau alat pengumpulan data. Adapun skala yang digunakan adalah skala Likert. Skala Likert adalah skala yang digunakan dalam pengukuran skala ordinal. Skala ini membedakan intensitas sikap atau perasaan seseorang terhadap suatu hal tertentu,⁶

⁵ Adhim, *Kecerdasan Ruhaniah dan Prososial Altruisme*, Yogyakarta, Fakultas Psikologi UII, 2000, hlm. 50

⁶ Jusuf Soewadi, *Pengantar Metodologi Penelitian*, Jakarta, Mitra Wacana Media, 2012, hlm. 167

Berikut ini merupakan penjabaran kategori jawaban pada skala Likert :

Jawaban	Keterangan	Skor	
		Favourable	Unfavourable
SS	Sangat Setuju	4	1
S	Setuju	3	2
TS	Tidak Setuju	2	3
STS	Sangat Tidak Setuju	1	4

Pada skala ini mengeliminir jawaban **KS (Kurang Setuju)** yang dikhawatirkan dapat memberikan efek ragu. Pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan skala yaitu data tertulis yang merupakan data otentik yang nantinya akan diolah. Adapun skala dibagi menjadi dua macam sesuai variabelnya antara lain :

1. **Skala Religiusitas**
2. **Skala Altruistik**

Berikut penjabarannya :

1. **Skala Religiusitas**

a. Penyusunan skala

Skala religiusitas adalah sebuah media yang menjadi alat ukur tingkat religiusitas para santri. Skala ini berisi beberapa butir statmen mengenai religiusitas, nantinya perolehan data akan diolah dan disajikan kedalam bentuk numerikal.

Adapun skala ini mengacu kepada aspek-aspek religiusitas yang akan di pecah menjadi beberapa permasalahan dalam bentuk kalimat. Aspek atau dimensi tersebut antara lain :

- Dimensi ideologis
- Dimensi ritualistik
- Dimensi eksperensial
- Dimensi konsekuensial
- Dimensi intelektual

b. Penyusunan *blue print*

Secara rinci penyusunan *Blue print* skala religiusitas tampak pada tabel 1

Aspek	Butir Favorable	Jumlah	Butir Unfavorable	Jumlah
	Nomor Butir		Nomor Butir	
Dimensi Ideologis	1, 4, 7, 10	4	2, 3, 5, 9	4
Dimensi Ritualistik	6, 8, 11, 13	4	12, 14, 16, 18	4
Dimensi Eksperensial	15, 17, 19, 21	4	20, 22, 24, 26	4
Dimensi Konsekuensial	21, 23, 25, 27	4	, 28, 30, 32, 35	4
Dimensi Intelektual	29, 31, 33, 34	4	36, 37, 38, 39, 40	4
Jumlah		20		20

c. Prosedur pengukuran

Prosedur pengukuran skala altruisme ini menggunakan intruksi atau petunjuk dengan mengisi skala yang disediakan oleh peneliti untuk responden. Dan bentuk aitem-aitem dari skala perilaku altruistik adalah pertanyaan dengan pilihan jawaban sebagai berikut:

Para responden akan disajikan beberapa pertanyaan, dimana masing-masing pertanyaan diikuti oleh 4 (empat) pilihan jawaban. Kami mohon anda menjawab pernyataan tersebut dengan memberikan tanda (x) pada pilihan yang sesuai dengan keadaan anda.

1. SS : Bila Sangat Sesuai dengan keadaan anda.
2. S : Bila Sesuai dengan keadaan anda.
3. TS : Bila Tidak Sesuai dengan keadaan anda.
4. STS : Bila Sangat Tidak Sesuai dengan keadaan anda

d. Prosedur skoring

Dalam penyusunan skala, disini peneliti menggunakan skala Likert yang dimodifikasi oleh peneliti

menjadi empat kategori jawaban dengan meniadakan jawaban tengah (ragu-ragu).⁷

Alasan dipilihnya empat alternatif jawaban dengan meniadakan kategori jawaban ditengah atau jawaban ragu-ragu, berdasarkan yaitu:

- Kategori ragu-ragu atau *undecided* itu mempunyai arti ganda, bisa diartikan belum dapat memutuskan atau memberi jawaban yang menurut konsep aslinya, bisa diartikan netral, setuju tidak, tidak setuju juga tidak, atau bahkan ragu-ragu.
- Menimbulkan kecenderungan menjawab ketengah atau *central tendency effect*.
- Maksud kategori jawaban adalah untuk melihat kecenderungan pendapat responden.

Jika disediakan jawaban tersebut, akan menghilangkan banyak data pada penelitian, sehingga akan dapat menyebabkan kurangnya informasi yang dapat dijarah dari responden.

⁷ *Ibid.* hlm.103

2. Skala Perilaku Altruistik

a. Penyusunan skala

Skala Perilaku Altruistik dikembangkan oleh Adhim dengan mengacu pada pada skala Primastono⁸.

Disusun berdasar teori altruistik dari Cohen. Skala ini terdiri dari tiga aspek:

1. Keinginan untuk memberi
2. Empati
3. Suka rela

Ketiga aspek ini terdistribusikan dalam 40 butir, terdiri dari 24 butir aitem *Favorable* dan 26 butir aitem *Unfavorable*.

⁸ Hendri Rain, *Hubungan Kecerdasan Ruhaniah Dengan Altruism Mahasiswa*, UII, Yogyakarta, 2005, hlm.35

c. Penyusunan *blue print*

Secara rinci penyusunan *Blue print* skala altruistik tampak pada tabel

1

Aspek	Butir Favorable	Jumlah	Butir Unfavorable	Jumlah
	Nomor		Nomor	
Keinginan untuk Memberi	1, 3, 5, 7, 9, 14, 16, 18	8	2, 4, 6, 8, 10, 12,	6
Empati	32, 34, 36, 38, 40,	5	17, 19, 21, 23, 25, 27, 29, 31	8
Sukarela	33, 35, 37, 39, 20, 22	6	24, 26, 28, 30, 11, 13, 15	8
Jumlah		19		22

c. Prosedur pengukuran

Prosedur pengukuran skala altruisme ini menggunakan intruksi atau petunjuk dengan mengisi skala yang disediakan oleh peneliti untuk responden. Dan bentuk aitem-aitem dari skala altruistik adalah pertanyaan dengan pilihan jawaban sebagai berikut:

Para responden akan disajikan beberapa pertanyaan, dimana masing-masing pertanyaan diikuti oleh 4 (empat) pilihan jawaban. Kami mohon anda menjawab pernyataan tersebut dengan memberikan tanda (x) pada pilihan yang sesuai dengan keadaan anda.

1. SS : Bila Sangat Sesuai dengan keadaan anda.
2. S : Bila Sesuai dengan keadaan anda.
3. TS : Bila Tidak Sesuai dengan keadaan anda.
4. STS : Bila Sangat Tidak Sesuai dengan keadaan anda

d. Prosedur skoring

Dalam penyusunan skala, disini peneliti menggunakan skala Likert yang dimodifikasi oleh peneliti menjadi empat kategori jawaban dengan meniadakan jawaban tengah (ragu-ragu).⁹

Alasan dipilihnya empat alternatif jawaban dengan meniadakan kategori jawaban ditengah atau jawaban ragu-ragu, berdasarkan alasan yang dikemukakan oleh yaitu:

- Kategori ragu-ragu atau *undecided* itu mempunyai arti ganda, bisa diartikan belum dapat memutuskan atau memberi jawaban yang menurut konsep aslinya, bisa diartikan netral, setuju tidak, tidak setuju juga tidak, atau bahkan ragu-ragu.
- Menimbulkan kecenderungan menjawab ketengah atau *central tendency effect*.
- Maksud kategori jawaban adalah untuk melihat kecenderungan pendapat responden.

⁹ *Ibid.* hlm.103

Jika disediakan jawaban tersebut, akan menghilangkan banyak data pada penelitian, sehingga akan dapat menyebabkan kurangnya informasi yang dapat dijangkau dari responden.

F. Metode Analisis Data

Metode atau teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis statistika, adapun lebih spesifiknya menggunakan metode korelasional atau korelasi *pearson product moment* (PPM). Korelasi dalam penelitian ini adalah berjenis korelasi sederhana yaitu uji korelasi untuk mengetahui hubungan antara dua variable.

Data yang diperoleh dalam penelitian ini akan diolah dengan metode statistik, karena data yang diperoleh berwujud angka dan metode statistik dapat memberikan hasil yang objektif. Metode analisis data ini dibantu dengan menggunakan program *IBM SPSS Statistic Editor Version 20 for Windows*.

G. Uji Validitas dan Reliabilitas Instrumen

1. Uji Validitas Instrumen

Validitas alat ukur berarti tingkat ketepatan dan kecermatan suatu alat pengumpul data dalam melakukan fungsi pengukuran, suatu alat tes, skala atau instrument pengukur dikatakan memiliki validitas yang tinggi apa bila instrument tersebut dapat menjalankan fungsinya, atau memberikan hasil ukur yang sesuai dengan maksud dilakukannya pengukuran tersebut.¹⁰ Adapun item yang dianggap valid atau shahih adalah item yang mempunyai koefisien korelasi total –minimum yaitu $r_{rx} \geq 0,312$ dengan korelasi valid berkisar 0,456 sampai 0,604¹¹.

Pada penelitian ini digunakan validitas aitem, dikenal dengan nama prosedur validasi aitem melalui pendekatan konsistensi internal yaitu dengan melihat korelasi antara skor aitem dengan skor total skala, teknik korelasi yang digunakan untuk menghitung koefisien korelasi antara skor subjek pada

¹⁰ Saifudin Azwar, Reliabilitas dan Validitas Edisi 4, Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 2012, hlm. vii -ix

¹¹ *Ibid*, hlm. 67

aitem yang bersangkutan dengan skor total tes adalah formula koefisien korelasi *product moment* Pearson.

Untuk mengetahui tingkat validitas pada skala altruisme peneliti menggunakan program *IBM SPSS Statistic Editor Version 20*.

Penyusunan alat ukur yang digunakan dalam pengambilan data penelitian. Skala Altruistik yang dipakai dalam penelitian ini kali ini adalah dengan mengadaptasi tapi sebelumnya peneliti melakukan *try out*.

a. Skala Perilaku Altruistik

Skala ini disusun berdasarkan tiga aspek yaitu :

1. Keinginan untuk memberi.
Adanya perasaan yang kuat dari dalam diri untuk memberikan bantuan pada orang lain.
2. Empati
Kemampuan yang dimiliki oleh seseorang untuk ikut merasakan perasaan orang lain.
3. Sukarela tidak mengharap imbalan.

Memiliki perasaan yang tulus dalam memberikan bantuan pada orang lain.

Hasil analisis uji coba skala altruisme menunjukkan bahwa dari 40 aitem, 22 aitem yang dinyatakan sah dan 18 aitem dinyatakan gugur. Aitem yang gugur adalah aitem nomor : **2, 3, 5, 6, 7, 8, 9, 10, 14, 15, 16, 18, 19, 21, 23, 29, 30, 31, 32, 33, 37** dan **39**. Hasil analisis tersebut dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 5. Sebaran skor altruistike setelah uji coba

Aspek	Butir Favorable	Jumlah	Butir Unfavorable	Jumlah
	Nomor		Nomor	
Keinginan untuk Memberi	1, 3, 5, 7, 9, 14, 16, 18	7	2, 4, 6, 8, 10, 12,	3
Empati	32, 34, 36, 38, 40,	5	17, 19, 21, 23, 25, 27, 29, 31	4

Sukarela	33, 35, 37, 39, 20, 22	3	24, 26, 28, 30, 11, 13, 15	0
Jumlah		15		7

b. Skala Religiusitas

Sedangkan untuk skala Tingkat Religiusitas dirancang oleh peneliti sendiri berdasarkan dengan dimensi dimensi sesuai Glock dan Stark, yaitu :

- a. Dimensi Ideologis (*Religious belief / the ideological dimensions*)

Dimensi ini menunjuk pada seberapa tingkat keyakinan seseorang terhadap kebenaran ajaran agamanya terutamaterhadap ajaran-ajaran yang bersifat fundamental atau bersifat dogmatik. Di dalam keberagamaan dimensi ideologis menyangkut keyakinan tentang Tuhan, para malaikat, nabi ataurasul, kitab-kitab, surga, neraka dan lain sebagainya.

b. Dimensi Ritualistik (*Religious Practice / the ritualistic dimensions*)

Dimensi ini menunjuk pada seberapa tingkat kepatuhan seseorang dalam mengerjakan kegiatan-kegiatan ritual sebagaimana dianjurkan oleh agamanya. Di dalam keberagaman dimensi ritualistik menyangkut pelaksanaan ibadah, puasa, pantang, zakat, membaca kitab suci, berdoa, menyanyikan lagu pujian dan sebagainya.

c. Dimensi Eksperiensial (*Religious Feeling / the experiential dimensions*)

Dimensi ini menunjuk pada seberapa tingkat seseorang dalam merasakan dan mengalami perasaan-perasaan dan pengalaman religius. Di dalam keberagaman dimensi ini menunjuk pada seberapa tingkat seseorang dalam merasakan dan mengalami perasaan dekat dengan Tuhan, perasaan cinta pada Tuhan dan

d. Dimensi Konsekuensial (*Religious Effect / the consequential dimensions*)

Dimensi ini menunjuk seberapa tingkatan seseorang dalam berperilaku dimotivasi oleh ajaran agamanya. Perilaku

disini lebih dalam perilaku “duniawi”, bagaimana individu bereaksi dengan dunia. Di dalam keberagamaan meliputi perilaku suka menolong, berderma, menegakkan kebenaran dan keadilan.

d. Dimensi Intelektual (Religious Knowledge / the intellectual dimensions)

Dimensi ini menunjuk pada seberapa tingkat pengetahuan dan pemahaman seseorang terhadap ajaran agama terutama mengenai pokok agamanya sebagaimana termuat dalam kitab suci. Di dalam keberagamaan dimensi ini meliputi pengetahuan tentang kitab suci, pokok ajaran yang harus diimani dan dilaksanakan, hukum dalam agama, sejarah tentang agama dan sebagainya.

Dari aspek-aspek diatas dibuat menjadi 40 aitem, setelah dilakukan *try out* maka dilakukan analisa yang hasilnya menunjukkan bahwa 40 aitem yang dinyatakan gugur sebanyak 18 aitem dan 22 aitem dinyatakan sahih. Aitem yang shahis atau valid adalah nomor : **2, 3, 5, 6, 7, 8, 9, 13, 14, 15, 17, 18, 20, 21, 26, 27, 28, 29, 30, 31, 32, 34,**

35 dan 40. Hasil analisis tersebut dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 6. Sebaran skor skala religiusitas setelah uji coba

Aspek	Butir Favorable	Jumlah Item yang valid	Butir Unfavorable	Jumlah
	Nomor Butir		Nomor Butir	
Dimensi Ideologis	1, 4, 7 , 10	1	2, 3, 5 , 9	3
Dimensi Ritualistik	6, 8 , 11, 13	3	12, 14, 16, 18	2
Dimensi Eksperensial	15, 17, 19, 21	1	20, 22, 24, 26	2
Dimensi Konsekuensial	21, 23, 25, 27	1	28, 30, 32, 35	4
Dimensi	29, 31 , 33,	3	36, 37, 38, 39,	1

Intelektual	34		40	
Jumlah		9		12

2. Uji Reliabilitas Instrumen

Sebelum dipergunakan dalam pengukuran, akan dilakukan uji reliabilitas pada skalaperilaku altruistic dan skala tingkatreligiusitas. Ide pokok yang terkandung pada istilah reliabilitas adalah sejauh mana hasil pengukuran dapat dipercaya. Reliabilitas dikenal juga dengan istilah-istilah lain yang berbeda, antara lain keterpercayaan, keandalan, keajegan, kesetabilan, dan konsistensi.

Prinsip pokok uji reliabilitas pada suatu penelitian adalah sejauh mana suatu alat ukur dapat memberikan hasil yang konsisten dan relatif tetap bila dilakukan pengukuran kembali atau pengukuran ulang terhadap subyek sama.

Untuk mengetahui tingkat reliabilitas pada skala perilaku altruistik peneliti menggunakan program *IBM SPSS Statistic Editor Version 20*.

Semakin tinggi dari skor jawaban yang diberikan menunjukkan altruisme semakin tinggi, dan semakin rendah nilai skor jawaban yang diberikan menunjukkan altruisme semakin rendah. Berikut adalah uji reliabilitas kedua skala , sebagai berikut :

a. Tabel perolehan Reliabilitas skala perilaku altruistik

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.685	41

b. Tabel perolehan Reliabilitas skala tingkat religiusitas**Reliability Statistics**

Cronbach's Alpha	N of Items
.668	41

Pada tabel di atas Cronbach's Alpha 0,685 untuk skala altruistik dan 0,668 untuk skala tingkat religiusitas. Dengan demikian instrumen penelitian tersebut di kategorikan bagus, dan dapat digunakan untuk penelitian.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Pondok Pesantren Futuhiyyah Mranggen

1. Profil singkat Pondok Pesantren Futuhiyyah

a. Tinjauan Historis

Pondok Pesantren Futuhiyyah, Mranggen, Demak, Jawa Tengah, Indonesia didirikan oleh Hadratussyaikh K.H Abdurrahman bin Qosidil Haq., seorang ulama asli Mranggen sebagai keturunan Pangeran Wijil II atau Pangeran Noto Negoro II, dan kepala perdikan Kadilangu Demak dan sesepuh ahli waris atau dzuriyyah Kanjeng Sunan Kalijaga Kadilangu.

Sesuai dengan prosedur yang berlaku, khususnya Departemen Agama, suatu pondok pesantren dapat dikatakan sah apabila memenuhi persyaratan sebagai berikut :

- a. Memiliki Ulama atau Kiai sebagai pengasuh sekaligus pemimpinnya.
- b. Memiliki murid, baik santri mukim atau kalong.
- c. Memiliki kegiatan pendidikan pesantren.
- d. Memiliki tempat sholat (Mushola atau Masjid)
- e. Memilili pondokan atau tempat mukim santri.

Pondok pesantren Futuhiyyah Mranggen didirikan kurang lebih pada tahun 1901 Masehi, yang secara kebetulan bersamaan dengan meletusnya Gunung Kelud di Jawa Timur. Menurut adik Nyai Hj Shofiah (Istri beliau), yaitu Nyai Aisyah binti Syeikh K.H Abu Mi'roj Sapen yang sempat tinggal bersama beliau sejak kecil, mengatakan bahwa saat terjadi hujan abu pada tahun 1901 Masehi dan saking pekatnya sehingga langit Mranggen tertutup debu.

Terkait dengan nama semula bernama Pondok Pesantren Suburan Mranggen, lalu pada tahun 1927 Masehi atas usulan K.H Muslih Abdurrohman tercetuslah nama Futuhiyyah yang bermakna “terbuka”.

Adapun makna yang terkandung di dalam nama Futuhiyyah adalah sangat sesuai dengan cita-cita maupun harapan pengasuh anantara lain :

1. Diharapkan para murid atau santri dapat dengan cepat terfutih (buka) hati beserta pikiran dengan hadirnya ilmu yang bermanfaat dan barokah.
2. Diharapkan para santri dapat terbebas dari segala kebodohan.
3. Diharapkan para santri dapat ter-taufaul dengan kesuksesan para pejuang.

Sedang penjabaran nama **Futuhiyyah** sendiri juga memiliki arti yaitu :

- **Funduq** : pondok pesantren
- **Turrobi** : yang mendidik
- **Wufud** : Santri pendatang atau utusan
- **Hishoshul Ulum** : berbagai cabang ilmu
- **Al-yaqiniyyah** : yang diyakini ke haq annya.

b. Kajian Geografis

Pondok Pesantren Futuhiyyah, terletak di kampung Suburan Barat, Desa Mranggen, Kecamatan Mranggen, Kabupaten Demak Jawa Tengah, 200 meter dari jalan raya Semarang – Purwodadi, KM 13,5. Menempati areal seluas 1.85 Ha. berada ditengah-tengah perkampungan dengan batas-batas :

- Sebelah utara : Pekuburan / Desa Brumbung
- Sebelah timur : Perkampungan Suburan Timur
- Sebelah selatan : Perkampungan Suburan Tengah
- Sebelah barat : Perkampungan Suburan Barat

c. Kepengurusan Pondok Pesantren

Awal periode pelestarian dan pengembangan III Ponpes Futuhiyyah yang dimulai dari tahun 1981 Masehi¹, terdapat suatu susunan dewan pengasuh sebagai berikut :

Sesepuh pengasuh : Syekh Ahmad Muthohar
Abdurrohman (merangkap pengasuh Futuhiyyah ndalem)²

Pengasuh Utama I : K.H M.S Luthfi Hakim Muslih,
Bc.Hk.

Pengasuh Utama II : K.H M. Hanif Muslih L.c

Wakil Pengasuh : 1. Syeikh Muhammad Ridwan

1. Syeikh Mahdum Zein
2. Syeikh Abdurrohman Badhawi
3. Syeikh Masyhuri B.A

Adapun susunan kepengurusan yayasan pada periode ini, sebagai berikut :

Penasehat : 1. Syeikh Ahmad Muthohar
Abdurrohman

2. Syeikh Mahdum Zein
3. Syeikh Muhammad Ridhwan
4. Syeikh Abdurrohman Badhawi

¹ Panitia Perayaan Seabad, *Sejarah Seabad Ponpes Futuhiyyah*, Team Panitia, Mranggen, 2001, hlm. 56.

² *Ibid*, hlm. 80

Ketua Bc.Hk.	: K.H M.S Luthfi Hakim Muslih,
Wakil Ketua	: K.H M. Hanif Muslih L.c
Sekretaris	: Muhammad Munir Chudlory
Bendahara	: K.H Masyhuri B.A
Anggota pleno	: 1. K.H Agus Maghfur Murod 2. K.H Asnal Mutholib 3. K.H Abdul Choliq Murod 4. Drs. Abdul Hadi Muthohar 5. Drs. Ali Shodiqin 6. Syamsun Chudlory 7. Ahmad Zein Muthohar

Kepala madrasah dan sekolah yayasan Futuhiyyah :

1. Kepala TK / MI	: K.H Nasuha Machalie
2. Kepala Madin	: Kiai Choiril Wara' Utsman (menggantikan Kiai Ahamad Zein)
3. Kepala Mts F-1	: Syeikh Muhammad Ridwan
4. Kepala Mts F-II	: K.H M. Hanif Muslih, L.c
5. Kepala SLTP F	: K.H Masyuri B.A
6. Kepala SMA F	: K.H Abdul Choliq Murod
7. Kepala MAF 1 Bc.Hk.	: K.H M.S Luthfi Hakim Muslih,
8. Kepala MAF II	: K.H M. Hanif Muslih L.c

9. Dekan F HI UNNU : K.H M.S Luthfi Hakim Muslih,
Bc.Hk. (setelah Bp. Taslim S.H
mengundurkan diri)

d. Santri dan asatidz serta staff kantor

a. Santri

Peserta didik Yayasan Pondok Pesantren Futuhiyyah berasal dari segala penjuru Indonesia. Semakin tahun jumlahnya semakin bertambah sehingga fasilitas pun terkadang tidak dapat mendukung jumlah santri yang masuk³. Berikut jumlah santri tiap tahunnya :

Tahun	Jumlah Santri (Orang)
1991 / 1992	3.310
1992 / 1993	3.390
1993 / 1994	3.350
1994 / 1995	3.450
1995 / 1996	3.515
1996 / 1997	3.755
1997 / 1998	3.850
1998 / 1999	3.897
1999 / 2000	4.179

³ *Ibid*, hlm.75

b. Dewan Asatidz dan Staff Kantor

Dewan asatidz atau tenaga pengajar serta staff kantor adalah merupakan oran-orang yang membantu tugas Kiai dalam kelancaran pendidikan ponpes. Mereka adalah tenaga-tenaga professional dibidangnya dari berbagai ilmu baik agama maupun umum serta alumni perguruan tinggi dalam dan luar negeri, berikut penjelasannya :

- Staff pengajar berjumlah 297 orang dari berbagai disiplin ilmu.
- Untuk mengurus administrasi pengurus Yayasan Futuhiyyah mengangkat 45 orang yang disebar untuk diperbantukan pada yayasan.

c. Cabang Futuhiyyah

Selain pondok pesantren inti, Futuhiyyah juga mempunyai beberapa cabang ponpes, yang masih diasuh oleh keluarga besar Bani Muslih, yaitu :

No.	Nama Pondok	Nama Pengasuh	Alamat
1.	Ponpes K.H Murodi Putra	K.H A. Maghfur Murod	Jl. Suburan Barat
2.	Ponpes Al – Badriyah	K.H Muhibin Muhsin	Jl. Suburan Barat
3.	Ponpes Al- Falah	K.H A. Ghozali Ihsan	Jl. Suburan Barat
4.	Ponpes Al-Amin	K.H M Ali Mahsun	Jl. Suburan Timur
5.	Ponpes Al- Mubarak	K.H Mahdum Zein	Jl. Brumbung
6.	Ponpes Al – Anwar	K,\.H A. Basyir Hamzah	Jl. SuburanTengah
7.	Ponpes K.H Murodi Putri	K.H A. Choliq Murod	Jl. Suburan Barat
8.	Ponpes Nuriyyah	Kiai Drs Abdul Malik	Jl. Mranggen
9.	Ponpes An-Nur	K.H Habib Mustawam	Jl. Mranggen

e. Tradisi Pondok Peantren Futuhiyyah

Sebagaimana pondok pesantren pada umumnya, pengajian adalah hal pokok yang menjadi inti dari lembaga

pendidikan ini dan menjadi suatu amalan yang wajib. Tidak terkecuali pada Ponpes Futuhiyyah. Terdapat pengajian yang dinamakan *tawajjuh*, pengajian tersebut dilakukan pada hari Sein dan Kamis, adapun Senin khusus untuk santri Laki-laki sedang Kamis santri perempuan, pada pukul 09.00 pagi sampai 13.00 siang⁴. Berikut susunan acaranya :

1. Pembukaan dan pengajian syari'at
2. Bacaan surat al-Fathihah
3. Tahlil
4. Bimbingan pengamalan Thoriqoh
5. Shalat Dzuhur berjama'ah

Selain pengajian ada pula tradisi khas yang bersifat muamalah, artinya selain berfungsi sebagai ibadah mahdah juga sebagai ibadah ghairu mahdah atau perekat ukhuwah islamiyah, diantaranya :

1. Tradisi sholat berjama'ah, mujahadahan dan riyadhoh oleh semua santri.
2. Tradisi menjadi guru madrasah atau guru pengajian kitab kuning
3. Tradisi estafet kepemimpinan atau kepengurusan.
4. Tradisi membangunkan sholat shubuh

⁴ *Ibid*, hlm. 23-24

5. Mengingatnkan santri lain akan tugas dan tanggung jawabnya
6. Ngaji bandongan kitab – kitab besar
7. Tradisi *Ro'an*, kerja bakti gotong royong

B. Perizinan Penelitian

Demi kelancaran sebuah penelitian perizinan adalah salah satu aspek pendukung yang cukup penting. Perizinan adalah salah satu persyaratan yang harus ada atau terpenuhi apabila ingin melakukan suatu penelitian pada suatu komunitas, lembaga atau institusi. Dalam penelitian ini peneliti menjadikan pondok pesantren sebagai tempat penelitian. Dalam adminisrasi pondok pesantern memiliki struktur organisasi yang cenderung berbeda dari institusi informal lainnya, hal ini Karena ada sosok Kiai sebagai sesepuh atau otoritas tertinggi. Maka dari itu terlebih dahulu peneliti melakukan “sowan” atau pertemuan awal dengan Kiai untuk menyampaikan izin lisan penelitian dan maksud serta tujuannya. Kemudian setelah itu meminta surat izin penelitian dari pihak Fakultas Ushuluddin untuk ditujukan kepada pihak kepala yayasan sebagai pelengkap perizinan.

C. Persiapan Alat Ukur

Sebelum penelitian ini dilakukan, peneliti terlebih dahulu mempersiapkan alat ukur untuk memperoleh data yang akurat.

Alat ukur yang digunakan dalam penelitian ini adalah skala tingkat religiusitas dan skala perilaku altruistik. Alat yang digunakan untuk mengukur altruistik adalah skala perilaku altruistik yang disusun berdasarkan teori altruistik dari Cohen. Yang diadaptasi dari penelitian Adhim (2001). Sedangkan skala tingkat religiusitas mengadaptasi dari teori religiusitas dari Glock dan Stark yang dikonversikan kedalam item-item skala pada tiap dimensinya.

D. Pelaksanaan Penelitian

Penelitian dibagi dalam dua tahap, yaitu pertama dilakukan di ponpes yang memiliki karakteristik yang hamper sama dengan ponpes yang dijadikan objek utama penelitian, hal ini untuk memperoleh skala yang valid dan reliable. Adapun penjelasannya

Hari / Tanggal : Juma'at / 15 Desember 2014

Tempat : Ponpes Yayasan Al – Ikhlas
Ds. Sadeng

Waktu : 15.00 – 16.30 wib

Selanjutnya, penelitian dilakukan selama kurang lebih 4 hari, dengan pembagian konsentrasi sebagai berikut :

Pada dua hari pertama peneliti memfokuskan mengenai hal – hal yang bersifat adminisrasi seta observai awal, sedang dua

1. Analisis Deskriptif

Analisis deskripsi bertujuan untuk memberikan deskripsi subjek penelitian berdasarkan data dari variabel yang diperoleh dari kelompok subjek yang diteliti dan tidak dimaksudkan untuk pengujian hipotesis. Pada analisis deskriptif diketahui hasilnya.

a. **Tingkat Religiusitas** dengan subjek sebanyak 72 santri dengan item uji sebanyak 22 butir soal menghasilkan nilai minimum 50 dan maksimum 82 dengan mean (rata-rata) sebesar 73,38 serta standard deviasi 5,590. Untuk perhitungan selengkapnya dapat dilihat pada Lampiran F **Tabel Descriptive**.

b. **Perilaku Altruistik** dengan subjek sebanyak 72 santri dengan item uji sebanyak 22 butir soal menghasilkan nilai minimum 54 dan maksimum 76 dengan mean (rata-rata) sebesar 65,71serta standard deviasi 4,760. Untuk perhitungan selengkapnya dapat dilihat pada Lampiran F **Tabel Descriptive**.

2. Uji Asumsi

Uji asumsi dilakukan dengan meliputi uji normalitas dan uji linearitas.

a. Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan untuk melihat apakah data dari masing-masing variabel berdistribusi normal atau tidak, uji normalitas ini menggunakan *One-Sample Kolmogorov-Smirnov*. Hasil uji normalitas

menunjukkan hasil sebagai berikut :

- 1) Pengujian data variable perilaku altruistik diperoleh nilai $K - S Z = 64,71$ ($p > 0,05$). Hal ini berarti menunjukkan bahwa variabel perilaku altruistic terdistribusi normal atau mempunyai distribusi penyebaran normal. Hasil perhitungan lengkap dapat di lihat pada lampiran **F.III** pada table uji normalitas.
- 2) Pengujian data variable tingkat religiusitas diperoleh nilai $K - S Z = 73,38$ ($p > 0,05$). Hal ini berarti menunjukkan bahwa variabel perilaku altruistic terdistribusi normal atau mempunyai distribusi penyebaran normal. Perhitungan selengkapnya dapat dilihat pada lampiran **F.III** pada table uji normalitas.

b. Uji Linieritas

Hasil uji linieritas digunakan untuk mengetahui pola bentuk hubungan antara variabel bebas dan tergantung. Uji linearitas dalam penelitian ini menggunakan teknik *Curve Estimation* yang terdapat dalam program *IBM SPSS Statistic Editor Version 20* didapatkan angka $F=$

4,247 dan ($p < 0,05$) Hal tersebut menunjukkan bahwa hubungan tingkat religiusitas dengan perilaku altruistik adalah linier. Hasil perhitungan nilai F dapat dilihat pada **Lampiran F. Tabel Model Summary and Parameter Estimates.**

3. Uji Hipotesis

Hasil analisis dengan menggunakan *IBM SPSS Statistic Editor Version 20*, menunjukkan bahwa koefisien korelasi dari analisis *product moment* antara perilaku altruistik dan tingkat religiusitas adalah $r_{xy} = 0,022$ ($p < 0,05$). Hasil tersebut menunjukkan bahwa ada hubungan positif antara tingkat religiusitas dengan perilaku altruistik dengan taraf signifikansi $0,022 < 0,05$, sehingga hipotesis yang menyatakan bahwa ada hubungan antara perilaku altruistik dengan tingkat religiusitas **diterima**. Perhitungan hasil uji hipotesis dapat dilihat pada **Lampiran F.V.**

F. Pembahasan

Hasil analisis dengan menggunakan *IBM SPSS Statistic Editor Version 20*, menunjukkan bahwa koefisien korelasi dari analisis *product moment* antara perilaku altruistic dan tingkat religiusitas adalah $r_{xy} = 0,022$ ($p < 0,05$). Hasil tersebut menunjukkan bahwa ada hubungan positif antara tingkat religiusitas dengan perilaku altruistik, sehingga hipotesis yang menyatakan bahwa ada hubungan antara perilaku altruistik dengan

tingkat religiusitas **diterima**. Artinya semakin tinggi tingkat religiusitas yang dimiliki seseorang, maka semakin tinggi pula perilaku altruistic dari individu tersebut. Sebaliknya, semakin rendah tingkat religiusitas seseorang, semakin rendah altruistik individu tersebut.

Manusia tidak bisa menjalani kehidupan yang baik atau mencapai sesuatu yang bermanfaat bagi manusia yang lain apa bila manusia tanpa memiliki keyakinan-keyakinan, ideal-ideal dan keimanan, setiap manusia yang tidak memiliki ideal-ideal dan keimanan akan menjadi manusia yang sepenuhnya mementingkan diri sendiri, yang tidak melihat sesuatu kecuali kepentingan-kepentingan pribadinya belaka atau akan menjadi individu yang bersifat ragu-ragu, goyah, dan tidak mengetahui tugas-tugasnya didalam kehidupan ataupun nilai-nilai moral dan sosialnya, ciri dari manusia yang mementingkan diri sendiri adalah sikap tidak peduli pada lingkungan sosial berat saat mau melakukan atau memberikan bantuan pada orang lain. Manusia merupakan makhluk sosial penghuni bumi yang tidak dapat hidup sendiri, bukan hanya memiliki dorongan sosial untuk hidup bersama, tetapi memang tidak ada pilihan lain selain harus menjalani dan menjalankan hidup dan kehidupan bersama dalam kebersamaan dimuka bumi yang sama, tanpa memiliki alternatif lain. Hidup bersama dalam kebersamaan berarti setiap manusia memperoleh kesempatan untuk hidup secara manusiawi sesuai fitrahnya

dengan harkat dan martabatnya diciptakan oleh Allah swt.⁵

Ketetapan yang diajarkan oleh agama hal-hal yang baik dan positif bagi pemeluknya *Istiqamah* dalam arti yang lebih luas adalah keteguhan hati untuk menggunakan hal-hal perbuatan baik yang diperintahkan oleh tuhan pada manusia, manusia sebagai penerima perintah itu maka dia wajib untuk melakukan atau melaksanakannya salah satunya adalah tolong menolong sesama manusia dengan tanpa maksud tertentu atau mengharapkan imbalan dari jasa yang telah diberikan. Mengapa orang mau tolong menolong karena ada salah satu aspek yaitu empati. Goleman mengatakan empati adalah kemampuan untuk mengetahui perasaan orang lain, kesadaran terhadap perasaan kebutuhan dan kepentingan orang lain.

Terlepas dari bentuk ikatan antara nilai religiusitas dengan nilai nilai sosial kemasyarakatan yang dalam hal ini perilaku prososial altruistik. Maka disetiap masyarakat manapun entah itu kumpulan orang – orang wam ataupun elit agamawan seperti pada pesantren, agama masih berfungsi sebagai pengatur norma sosial. Ia juga berperan sebagai filter sekaligus kontrol terhadap nilai-nilai luar yang dianggap mempunyai akses negatif.⁶

⁵ Jalaludin Rakhmat, *Psikologi Agama : Sebuah Pengantar*, Mizan, Bandung, 2003, hlm. 50

⁶ Jalaludin Rakhmat, *Psikologi Agama*, Rajawali Press, Jakarta, edisi

Para penganut agama yang sama secara psikologis akan merasa memiliki kesamaan dalam satu kesatuan dan kepercayaan⁷. Dalam hal ini umat Islam mengenal istilah *Ukhuwah Islamiyyah*, yaitu persatuan atau persaudaraan antar umat muslim. Pada bagian ini agaknya sesama umat Islam mempunyai suatu alasan yang bersifat transendental selain humanis dalam melakukan praktik sosial seperti halnya tolong menolong. Mereka sesama muslim meyakini bahwa dengan menolong orang lain dalam hal tertentu, maka akan mendapatkan suatu ganjaran, berkah atau pahala yang kembali kepada diri sipenolong itu sendiri⁸.

Ajaran agama yang sudah menjadi keyakinan mendalam akan mendorong atau kelompok untuk mengejar tingkat kehidupan yang lebih baik. Pengalaman ajaran agama tercermin dari pribadi yang berpartisipasi dalam peningkatan mutu kehidupan tanpa mengharapkan imbalan yang berlebihan. Keyakinan akan balasan Tuhan terhadap perbuatan baik telah mampu memberikan ganjaran batin yang akan mempengaruhi seseorang untuk berbuat tanpa imbalan material. Balasan dari Tuhan berupa pahala bagi kehidupan di akhirat lebih didambakan oleh penganut agama yang taat.

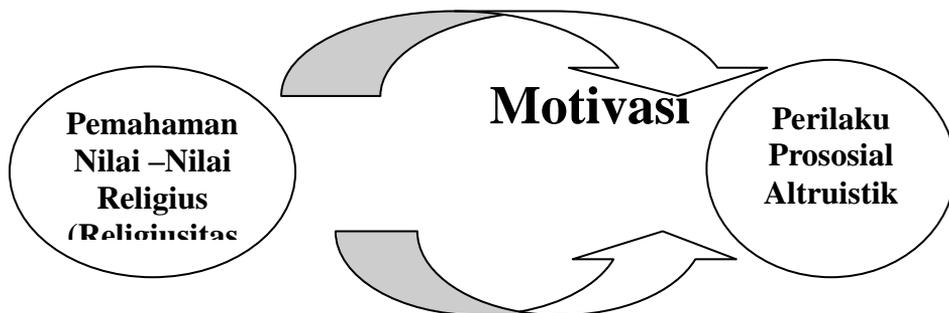
Berikut merupakan skema singkat Hubungan Religiusitas

revisi 2015, hlm. 321

⁷ Ibid, hlm. 327

⁸ Ibid, hlm. 328

dengan Perilaku Altruistik.



Peranan-peranan positif ini telah membuahkan hasil kongkret dalam pembangunan baik berupa sarana maupun prasarana yang dibutuhkan.

Semisal terdapat istilah wakaf, shodaqoh dan zakat, semua ini merupakan wujud penghayatan atas nilai agama yang menuntut pemeluknya agar memperhatikan kesejahteraan orang lain diatas dirinya sendiri.

Terlebih pada lingkungan pesantren dalil yang mengatakan “Jika kamu memudahkan urusan saudaramu maka Allah akan memudahkan urusanmu” seakan menjadi sebuah motivasi tersendiri bagi para santri. Didukung dengan terbentuk nya lingkungan persaudaraan alami yang menjadikan mereka mempunyai ikatan

bathin atau *chemistry* satu sama lain yang luar biasa. Dalam literatur tasawuf terdapat pembagian mengenai mengutamakan orang lain, yaitu *sakho* dan *itsar*. *Sakho* adalah mengutamakan orang lain namun masih mempertimbangkan diri sendiri. Sedang *al itsar* mengutamakan orang lain dengan membenamkan dirinya sendiri kedalam ke fana'an.

Adapun kelemahan-kelemahan dalam penelitian ini sebagai berikut :

1. Kebijakan pondok yang cukup ketat sehingga dalam meneliti terkendala beberapa hal serta bertepatan dengan akhirusannah sehingga sebagian besar santri memilih untuk pulang kekampung halamannya.
2. Jumlah item yang cukup banyak membuat subjek merasa jenuh, ini bisa jadi dapat mempengaruhi moodnya.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut :

1. Dari penelitian diatas dapat diketahui mengenai prosentase rata-rata tingkat religiuitas dan perilaku altruisti pada santri. Yaitu untuk tingkat religiusitas mencapa pada prosentase rata-rata sebesar 73,38. Sedangkan untuk perilaku altruisti mencapai prosentase rata-rata sebesar 64,71
2. Ada hubungan positif antara Tingkat religiusitas dengan perilaku altruistic pada santri ponpes Futuhiyyah Mranggen. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat religiusitas santri / seseorang maka semakin tinggi pula perilaku atruistiknya. Demikian pula sebaliknya, semakin rendah tingkat religiusitas maka semakin rendah pula perilaku altruistiknya Adapun secara statistic hubungan antara kedua variable tersebut menunjukkan pada koefisien yaitu $r_{xy} = 0,022$ ($p < 0,05$). Hasil tersebut menunjukkan bahwa ada hubungan positif antara tingkat religiusitas dengan perilaku altruistik, sehingga hipotesis yang

menyatakan bahwa ada hubungan antara perilaku altruistik dengan tingkat religiusitas **diterima.**

B. Saran

Semoga nantinya hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai literatur atau refrensi pembelajaran baik di Ponpes Futuhiyyah maupun Fakultas Ushuluddin UIN Walisongo, khususnya jurusan Tasawuf dan Psikoterapi.

Untuk kemudian dikembangkan secara ilmiah agar dapat bermanfaat bagi ilmu pengetahuan.

DAFTAR PUSTAKA

Abdul Mujib, *Kaidah-Kaidah Ilmu Fiqih*, Bandar Jaya, Jakarta, 2004.

Achmad Labib Asrori, *Terjemah Hadist Arba'in an Nawawi*, Surabaya, Al-Miftah, tt.

Agatha Febriani Imong C, *Hubungan antara religiusitas dengan kecerdasan emosional pada mahasiswa Papua*, Semarang : Fakultas Psikologi UNIKA Soegijapranoto, 2008.

Ahmad Saebani , Beni, *Metode Penelitian*, CV PUSTAKA SETIA, Bandung, 2008.

Ampe Dharyanti, *Makalah Tafsir Muamalah "PINJAMAN" SURAH AL-MAIDAH AYAT 2* , Makassar : Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Alauddin Makassar, 2013.

Atika Oktaviani Palupi, *Pengaruh religiusitas terhadap kenakalan remaja pada siswa kelas VIII SMP N 02 Slawi Kabupaten Tegal*, Semarang : Fakultas Ilmu Pendidikan Unnes, 2013.

Azwar, Saifuddin, *Metodologi Penelitian*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2007.

Azwar, Saifudin, *Reliabilitas dan Validitas Edisi 4*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2012.

Daniel , Moehar, *Metode Penelitian Sosial Ekonomi*, PT. Bumi Aksara, Jakarta, 2005.

Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, Yayasan Penyelenggara Jakarta 2008

Erwan Agus Purwanto dan Dyah Ratih Sulistyastut, *Metode Penelitian Kuantitatif Untuk Administrasi Publik dan Masalah-masalah Sosial*, Penerbit Gaya Media, Yogyakarta, 2011.

Hamzah Sahal, *Humor ngaji kaum santri*, Cet. I, Yogyakarta : Pustaka Pesantren (Kelompok Penerbit LkiS), 2004

Hendri Rain, *Hubungan kecerdasan ruhaniah dengan altruism pada mahasiswa di UII Yogyakarta*, Yogyakarta : Fakultas Psikologi Universitas Islam Indonesia, 2005.

Koentjaraningrat, *Pengantar Antropologi II*, Rineka Cipta, Jakarta, 2005.

Muhyidin, Muhammad, *Kecerdasan Jiwa* , Arruzz Media, Yogyakarta, 2005.

Nurcholis Majiid, *Bilik-Bilik Pesantren : Sebuah Potret Perjalanan*, Cet. II, Jakarta : Paramadina 1999.

Rakhmat , Jalaludin, *Psikologi Agama : Sebuah Pengantar*, Mizan, Bandung, 2003.

Rakhmat , Jalaludin, *Psikologi Agama : Sebuah Pengantar*, Rajawali Press, Jakarta, ,Edisi Revisi, 2012.

S. Turner , Bryan, *Relasi Agama dan Teori Sosial Kontemporer*, Terjrh Inyiaq Ridwan Muzir, IRCiSoD, Yogyakarta, 2012.

Shalehdkk, <https://alquranmulia.wordpress.com/2013/01/15/asbabun-nuzul-surah-al-hasyr/> diambil pada 28 Juni pukul 11.10 wib.

Sears, D.O. et, al, *Psikologi Sosial 2 Edisi Kelima*, Penerbit: Erlangga, Jakarta, 1991.

Subagyo , Joko, *Metode Penelitian Dalam Teori dan Praktek*, PT. Rineka Cipta, Jakarta, 1997.

Supranto, J, *Teknik Sampling Untuk Survey dan Eksperimen*, PT. Rineka Cipta, Jakarta, 2007.

Tasmara, T., *Kecerdasan Ruhaniah (Transendental Intelligensi)*, Jakarta : Gema Insan Pressi, 2001.

Taufik, *Empati : Pendekatan Psikologi Sosial*, Rajawali Press, Jakarta, 2012.

Tim Revisi, *Pedoman Penulisan Skripsi*, Fakultas Ushuluddin IAIN Walisongo, Semarang, 2007.

Vredenburg , J, *Metode Dan Teknik Penelitian Kemasyarakatan*, PT. Gramedia, Jakarta, 1978.

Wojowasito , S., *Kamus Lengkap Bahasa Inggris*, Penerbit HASTA, Malang, 1980.

LAMPIRAN

Lampiran A. Blue Print Skala Blue Print Religiusitas

<u>No.</u>	<u>AITEM</u>	<u>Pilihan Jawaban</u>			
		<u>STS</u>	<u>TS</u>	<u>S</u>	<u>SS</u>
<u>1.</u>	<u>Saya yakin dan percaya bahwa Allah SWT menciptakan alam semesta tanpa bantuan siapa pun.</u>				
<u>2.</u>	<u>Saya merasa sangat gelisah apabila meninggalkan sholat lima waktu berjamaah.</u>				
<u>3.</u>	<u>Setiap saat malaikat selalu mengawasi setiap perbuatan yang saya lakukan.</u>				
<u>4.</u>	<u>Puasa sunah senin kamis adalah salah satu amalan sunah yang tidak pernah saya tinggalkan.</u>				
<u>5.</u>	<u>Al – Qur'an memuat segala solusi permasalahan dalam kehidupan kita.</u>				
<u>6.</u>	<u>Saya yakin do'a-do'a yang saya panjatkan akan dikabulkan Allah SWT.</u>				
<u>7.</u>	<u>Menurut saya Rasulullah SAW adalah manusia paling sempurna akhlaqnya.</u>				
<u>8.</u>	<u>Saat sedang was-was berdzikir</u>				

	<u>membuat hati saya lebih lega dan tenang.</u>				
9.	<u>Saya kadang meragukan isi dari al-Qur'an.</u>				
10.	<u>Dalam penciptaan Alam semesta Allah SWT dibantu para malaikat-Nya</u>				
11.	<u>Nabi Muhammad SAW adalah Nabi sekaligus rasul terakhir yang diutus Allah untuk membimbing umat manusia kedalam ridho-Nya.</u>				
12.	<u>Saya merasa biasa saja saat meninggalkan sholat lima waktu berjama'ah.</u>				
13.	<u>Saya yakin al quran adalah kitab yang paling lengkap dan terjaga keasliannya sampai hari akhir.</u>				
14.	<u>Aturan – aturan dalam Islam membuat kehidupan kita lebih terarah dan tertata.</u>				
15.	<u>Kelak semua perbuatan saya akan dihisab dan dipertanggung jawabkan serta dibalas dengan yang setimpal di yaumul akhir.</u>				
16.	<u>Berdzikir tidak berpengaruh apa-apa terhadap kondisi hati saya.</u>				

<u>17.</u>	<u>Terkadang hati saya merasa tergetar ketika mendengar lantunan ayat-ayat suci al-Qur'an.</u>				
<u>18.</u>	<u>Saya merasa biasa saja saat meninggalkan sholat lima waktu berjama'ah.</u>				
<u>19.</u>	<u>Suara adzan sering membuat saya merinding dan tergerak dalam mendirikan shalat fardhu.</u>				
<u>20.</u>	<u>Aturan-aturan dalam Islam membuat hidup ini terasa terkekang.</u>				
<u>21.</u>	<u>Meneteskan air mata saat sholat malam adalah salah satu tanda mu'min yang sejati.</u>				
<u>22.</u>	<u>Saya selalu mensyukuri semua pemberian Allah dengan ikhlas dan sepenuh hati.</u>				
<u>23.</u>	<u>Saya akui iman saya selalu labil, pasang surut seperti air di lautan.</u>				

<u>24.</u>	<u>Dalam beramal sholeh keikhlasan hati adalah yang terpenting.</u>				
<u>25.</u>	<u>Menangis saat berdo'a dan sholat hanya untuk orang-orang yang cengeng dan lemah saja.</u>				
<u>26.</u>	<u>Saya hanya mengharapkan ridho Allah semata saat menolong sesama muslim.</u>				
<u>27.</u>	<u>Kadang saya ragu apakah Allah SWT akan mengabulkan do'a-do'a saya.</u>				
<u>28.</u>	<u>Apapun alasannya berbohong adalah perbuatan yang diharamkan oleh syariat.</u>				
<u>29.</u>	<u>Hukum –hukum dalam syariat Islam sangat sesuai dengan kemajuan zaman,</u>				
<u>30.</u>	<u>Allah memberikan cobaan kepada makhluk-Nya semata-mata karena rasa Kasih Sayang-Nya.</u>				
<u>31.</u>	<u>Sirah nabawi merupakan salah satu pedoman kita dalam hidup beragama dan bermasyarakat.</u>				

<u>32.</u>	<u>Saya bukan seorang pendendam dan mudah memafkan kesalahan orang lain.</u>				
<u>33.</u>	<u>Saya tidak sepakat dengan penyebaran agama Islam dengan jalan peperangan dan pertumpahan darah.</u>				
<u>34.</u>	<u>Dalam bersodaqoh yang diutamakan bukan keikhlasan tapi seberapa banyak jumlah uangnya.</u>				
<u>35.</u>	<u>Dakwah yang dilakukan walisongo di tanah Jawa sangatlah tepat dan penuh dengan hikmah serta <i>rahmatan lil alamin.</i></u>				
<u>36.</u>	<u>Saya merasa kecewa terhadap apa yang ada pada diri saya.</u>				
<u>37.</u>	<u>Hukum syari'at Islam dirasa sudah kuno dan harus diubah agar kelihatan lebih modern.</u>				
<u>38.</u>	<u>Berbohong itu sah-sah saja asalkan bermanfaat dan diperlukan.</u>				

<p>39.</p>	<p><u>Penyebaran menggunakan jalan peperangan dapat mengislamkan banyak orang dibanding cara damai.</u></p>				
<p>40.</p>	<p><u>Saya selalu mengucapkan <i>Innalillahi wa inna ilaihi raji'un</i> saat tertimpa musibah.</u></p>				

Lampiran B. Hasil Validitas Skala Religiusitas
Correlations

[DataSet1]

		Correlations					
		item_1	item_2	item_3	item_4	item_5	item_6
item_1	Pearson Correlation	1	.033	.199	-.185	.296	.289
	Sig. (2-tailed)		.842	.219	.253	.064	.070
	N	40	40	40	40	40	40
item_2	Pearson Correlation	.033	1	.040	.012	.410**	.344*
	Sig. (2-tailed)	.842		.804	.944	.009	.030
	N	40	40	40	40	40	40
item_3	Pearson Correlation	.199	.040	1	.414**	.549**	.453**
	Sig. (2-tailed)	.219	.804		.008	.000	.003
	N	40	40	40	40	40	40
item_4	Pearson Correlation	-.185	.012	.414**	1	-.111	.091
	Sig. (2-tailed)	.253	.944	.008		.494	.579
	N	40	40	40	40	40	40
item_5	Pearson Correlation	.296	.410**	.549**	-.111	1	.357*
	Sig. (2-tailed)	.064	.009	.000	.494		.024
	N	40	40	40	40	40	40
item_6	Pearson Correlation	.289	.344*	.453**	.091	.357*	1
	Sig. (2-tailed)	.070	.030	.003	.579	.024	

	N	40	40	40	40	40	40
item_7	Pearson						
	Correlation	.294	.197	.772**	.161	.654**	.588**
	Sig. (2-tailed)	.065	.222	.000	.320	.000	.000
	N	40	40	40	40	40	40
item_8	Pearson						
	Correlation	.210	-.082	.516**	.121	.592**	.130
	Sig. (2-tailed)	.193	.615	.001	.456	.000	.425
	N	40	40	40	40	40	40
item_9	Pearson						
	Correlation	.252	.203	-.025	-.010	.188	.167
	Sig. (2-tailed)	.117	.210	.880	.949	.245	.304
	N	40	40	40	40	40	40
item_10	Pearson						
	Correlation	-.061	.063	.143	.194	-.167	.128
	Sig. (2-tailed)	.710	.699	.377	.231	.303	.430
	N	40	40	40	40	40	40
item_11	Pearson						
	Correlation	-.234	-.033	-.205	-.305	.090	-.137
	Sig. (2-tailed)	.147	.841	.205	.055	.580	.400
	N	40	40	40	40	40	40

Correlations

		item_7	item_8	item_9	item_10	item_11	item_1 2
item_1	Pearson						
	Correlation	.294	.210	.252	-.061	-.234	.333
	Sig. (2-tailed)	.065	.193	.117	.710	.147	.036
	N	40	40	40	40	40	40

item_2	Pearson						
	Correlation	.197	-.082	.203	.063	-.033**	.062*
	Sig. (2-tailed)	.222	.615	.210	.699	.841	.705
item_3	N	40	40	40	40	40	40
	Pearson						
	Correlation	.772	.516	-.025	.143**	-.205**	.197**
item_4	Sig. (2-tailed)	.000	.001	.880	.377	.205	.223
	N	40	40	40	40	40	40
	Pearson						
item_5	Correlation	.161	.121	-.010**	.194	-.305	-.021
	Sig. (2-tailed)	.320	.456	.949	.231	.055	.895
	N	40	40	40	40	40	40
item_6	Pearson						
	Correlation	.654	.592**	.188**	-.167	.090	.056*
	Sig. (2-tailed)	.000	.000	.245	.303	.580	.730
item_7	N	40	40	40	40	40	40
	Pearson						
	Correlation	.588	.130*	.167**	.128	-.137*	.259
item_8	Sig. (2-tailed)	.000	.425	.304	.430	.400	.106
	N	40	40	40	40	40	40
	Pearson						
item_9	Correlation	1	.358	-.100**	.115	-.152**	.082**
	Sig. (2-tailed)		.023	.540	.478	.350	.615
	N	40	40	40	40	40	40
item_8	Pearson						
	Correlation	.358	1	.211**	-.045	.139**	-.021
	Sig. (2-tailed)	.023		.192	.781	.392	.896
item_9	N	40	40	40	40	40	40
	Pearson						
Correlation	-.100	.211	1	-.225	.076	.257	

item_10	Sig. (2-tailed)	.540	.192		.164	.640	.109
	N	40	40	40	40	40	40
	Pearson Correlation	.115	-.045	-.225	1	.061	-.099
item_11	Sig. (2-tailed)	.478	.781	.164		.707	.544
	N	40	40	40	40	40	40
	Pearson Correlation	-.152	.139	.076	.061	1	-.206
	Sig. (2-tailed)	.350	.392	.640	.707		.203
	N	40	40	40	40	40	40

Correlations

		item_1 3	item_14	item_15	item_16	item_17	item_1 8
item_1	Pearson Correlation	.381	-.224	.329	-.435	.409	.443
	Sig. (2-tailed)	.015	.165	.038	.005	.009	.004
	N	40	40	40	40	40	40
item_2	Pearson Correlation	.413	-.113	.118	-.198	.436**	.144*
	Sig. (2-tailed)	.008	.486	.469	.220	.005	.375
	N	40	40	40	40	40	40
item_3	Pearson Correlation	.215	.223	.232	.058**	.249**	.511**
	Sig. (2-tailed)	.183	.166	.149	.723	.122	.001
	N	40	40	40	40	40	40
item_4	Pearson Correlation	-.098	.219	-.182**	.203	.083	-.044
	Sig. (2-tailed)	.549	.175	.261	.210	.609	.790

	N	40	40	40	40	40	40
item_5	Pearson	.320	-.168**	.384**	-.026	.469	.308*
	Correlation						
	Sig. (2-tailed)	.044	.300	.014	.872	.002	.053
	N	40	40	40	40	40	40
item_6	Pearson	.576	.234*	.314**	-.379	.350*	.479
	Correlation						
	Sig. (2-tailed)	.000	.146	.048	.016	.027	.002
	N	40	40	40	40	40	40
item_7	Pearson	.318	.082	.269**	.054	.381**	.396**
	Correlation						
	Sig. (2-tailed)	.046	.614	.094	.741	.015	.011
	N	40	40	40	40	40	40
item_8	Pearson	-.057	.121	.367**	-.166	.408**	.166
	Correlation						
	Sig. (2-tailed)	.728	.456	.020	.306	.009	.305
	N	40	40	40	40	40	40
item_9	Pearson	.187	.077	-.081	-.261	.437	.062
	Correlation						
	Sig. (2-tailed)	.247	.638	.618	.103	.005	.704
	N	40	40	40	40	40	40
item_10	Pearson	-.116	-.016	-.082	-.155	.006	.006
	Correlation						
	Sig. (2-tailed)	.476	.923	.613	.341	.969	.970
	N	40	40	40	40	40	40
item_11	Pearson	-.199	.054	.015	-.012	-.108	-.267
	Correlation						
	Sig. (2-tailed)	.219	.741	.928	.942	.509	.096
	N	40	40	40	40	40	40

Correlations

		item_19	item_20	item_21	item_22	item_23	item_24
item_1	Pearson Correlation	.115	.022	.033	-.021	-.219	.134
	Sig. (2-tailed)	.478	.892	.842	.899	.175	.409
	N	40	40	40	40	40	40
item_2	Pearson Correlation	-.147	.253	-.053	.477	.041**	-.161*
	Sig. (2-tailed)	.365	.115	.746	.002	.801	.321
	N	40	40	40	40	40	40
item_3	Pearson Correlation	-.060	.114	.374	.428**	.137**	.260**
	Sig. (2-tailed)	.712	.482	.017	.006	.401	.105
	N	40	40	40	40	40	40
item_4	Pearson Correlation	.059	-.099	-.057**	-.077	.002	-.009
	Sig. (2-tailed)	.717	.545	.725	.635	.988	.955
	N	40	40	40	40	40	40
item_5	Pearson Correlation	-.391	.238**	.221**	.607	.148	.238*
	Sig. (2-tailed)	.013	.140	.171	.000	.364	.139
	N	40	40	40	40	40	40
item_6	Pearson Correlation	.027	.236*	.092**	.365	-.129*	.166
	Sig. (2-tailed)	.868	.143	.572	.020	.427	.307
	N	40	40	40	40	40	40
item_7	Pearson Correlation	-.317	.225	.388**	.489	-.019**	.304**

	Sig. (2-tailed)	.046	.162	.013	.001	.909	.057
	N	40	40	40	40	40	40
item_8	Pearson						
	Correlation	-.265	.143	.271**	.436	.170**	-.007
	Sig. (2-tailed)	.099	.378	.091	.005	.294	.964
	N	40	40	40	40	40	40
item_9	Pearson						
	Correlation	.196	.439	-.131	.121	.165	-.162
	Sig. (2-tailed)	.224	.005	.421	.457	.309	.317
	N	40	40	40	40	40	40
item_1	Pearson						
	Correlation	-.241	.043	.099	.004	-.332	.001
0	Sig. (2-tailed)	.134	.791	.545	.978	.036	.994
	N	40	40	40	40	40	40
item_1	Pearson						
	Correlation	-.345	.262	-.105	.091	.107	-.168
1	Sig. (2-tailed)	.029	.103	.519	.578	.513	.301
	N	40	40	40	40	40	40

Correlations

		item_25	item_26	item_27	item_28	item_29	item_30
item_1	Pearson						
	Correlation	.124	-.134	-.254	.481	.062	.099
	Sig. (2-tailed)	.445	.409	.113	.002	.703	.544
	N	40	40	40	40	40	40
item_2	Pearson						
	Correlation	-.156	.277	-.226	.078	-.147**	-.245*
	Sig. (2-tailed)	.337	.083	.161	.632	.365	.127
	N	40	40	40	40	40	40

item_3	Pearson						
	Correlation	-.128	-.188	.398	.251**	.272**	-.469**
	Sig. (2-tailed)	.430	.245	.011	.119	.089	.002
	N	40	40	40	40	40	40
item_4	Pearson						
	Correlation	-.383	.123	.168**	.021	.242	-.352
	Sig. (2-tailed)	.015	.448	.300	.897	.132	.026
	N	40	40	40	40	40	40
item_5	Pearson						
	Correlation	-.176	-.090**	.213**	.156	.250	-.248*
	Sig. (2-tailed)	.277	.582	.188	.337	.120	.122
	N	40	40	40	40	40	40
item_6	Pearson						
	Correlation	-.081	.095*	-.100**	.502	.132*	-.424
	Sig. (2-tailed)	.621	.561	.540	.001	.417	.006
	N	40	40	40	40	40	40
item_7	Pearson						
	Correlation	-.261	-.150	.228**	.351	.051**	-.376**
	Sig. (2-tailed)	.103	.355	.157	.026	.756	.017
	N	40	40	40	40	40	40
item_8	Pearson						
	Correlation	-.096	-.323	.435**	.234	.624**	-.173
	Sig. (2-tailed)	.557	.042	.005	.146	.000	.286
	N	40	40	40	40	40	40
item_9	Pearson						
	Correlation	-.105	.006	-.113	.421	.146	.206
	Sig. (2-tailed)	.517	.972	.486	.007	.369	.203
	N	40	40	40	40	40	40
item_10	Pearson						
	Correlation	-.120	.046	.055	-.229	-.074	-.151

item_11	Sig. (2-tailed)	.461	.778	.736	.156	.651	.351
	N	40	40	40	40	40	40
	Pearson						
	Correlation	-.082	-.085	.202	-.199	-.070	.162
	Sig. (2-tailed)	.613	.600	.211	.217	.669	.319
	N	40	40	40	40	40	40

Correlations

		item_31	item_32	item_33	item_34	item_35	item_36
item_1	Pearson						
	Correlation	-.107	-.128	-.003	-.245	-.235	.104
	Sig. (2-tailed)	.513	.430	.987	.128	.144	.522
	N	40	40	40	40	40	40
item_2	Pearson						
	Correlation	.376	.350	-.159	.153	.325**	-.023*
	Sig. (2-tailed)	.017	.027	.327	.345	.041	.886
	N	40	40	40	40	40	40
item_3	Pearson						
	Correlation	.087	.220	.447	.230**	-.230**	.029**
	Sig. (2-tailed)	.592	.173	.004	.154	.153	.860
	N	40	40	40	40	40	40
item_4	Pearson						
	Correlation	.339	.182	-.071**	.226	.155	.336
	Sig. (2-tailed)	.033	.262	.665	.160	.339	.034
	N	40	40	40	40	40	40
item_5	Pearson						
	Correlation	.029	.219**	.403**	.108	-.094	-.138*
	Sig. (2-tailed)	.858	.175	.010	.506	.565	.394
	N	40	40	40	40	40	40

item_6	Pearson	.462	.349*	.273**	.145	.012*	-.169
	Correlation						
	Sig. (2-tailed)	.003	.027	.089	.371	.941	.297
	N	40	40	40	40	40	40
item_7	Pearson	.237	.391	.364**	.254	-.294**	.046**
	Correlation						
	Sig. (2-tailed)	.141	.013	.021	.114	.066	.778
	N	40	40	40	40	40	40
item_8	Pearson	-.006	.156	.363**	.238	-.007**	.239
	Correlation						
	Sig. (2-tailed)	.970	.336	.021	.139	.966	.138
	N	40	40	40	40	40	40
item_9	Pearson	.122	.281	-.054	.214	.264	.309
	Correlation						
	Sig. (2-tailed)	.452	.079	.741	.184	.100	.052
	N	40	40	40	40	40	40
item_10	Pearson	.188	.036	-.041	.095	-.011	.044
	Correlation						
	Sig. (2-tailed)	.246	.827	.803	.559	.946	.789
	N	40	40	40	40	40	40
item_11	Pearson	-.130	-.089	-.070	-.034	.250	-.216
	Correlation						
	Sig. (2-tailed)	.425	.586	.668	.836	.120	.180
	N	40	40	40	40	40	40

Correlations

		item_37	item_38	item_39	item_40	skor_total
item_1	Pearson Correlation	-.274	-.111	-.147	.297	.235
	Sig. (2-tailed)	.088	.494	.365	.063	.144
	N	40	40	40	40	40
item_2	Pearson Correlation	.009	-.121	.197	.386	.350**
	Sig. (2-tailed)	.955	.457	.224	.014	.027
	N	40	40	40	40	40
item_3	Pearson Correlation	-.048	.492	-.121	-.068**	.699**
	Sig. (2-tailed)	.771	.001	.458	.675	.000
	N	40	40	40	40	40
item_4	Pearson Correlation	.103	.358	.229**	.123	.288
	Sig. (2-tailed)	.527	.023	.156	.449	.072
	N	40	40	40	40	40
item_5	Pearson Correlation	-.170	.322**	-.169**	.186	.599
	Sig. (2-tailed)	.293	.043	.299	.250	.000
	N	40	40	40	40	40
item_6	Pearson Correlation	.044	.008*	.111**	.219	.633*
	Sig. (2-tailed)	.789	.963	.496	.174	.000
	N	40	40	40	40	40
item_7	Pearson Correlation	-.063	.539	-.044**	-.012	.670**
	Sig. (2-tailed)	.701	.000	.785	.942	.000
	N	40	40	40	40	40
item_8	Pearson Correlation	-.333	.476	-.088**	.151	.572**
	Sig. (2-tailed)	.036	.002	.590	.352	.000
	N	40	40	40	40	40
item_9	Pearson Correlation	-.367	-.071	.267	.484	.375
	Sig. (2-tailed)	.020	.665	.095	.002	.017
	N	40	40	40	40	40

item_10	Pearson Correlation	.345	.202	-.092	-.094	.067
	Sig. (2-tailed)	.029	.211	.572	.564	.681
	N	40	40	40	40	40
item_11	Pearson Correlation	-.083	.131	-.212	-.377	-.126
	Sig. (2-tailed)	.609	.419	.190	.017	.439
	N	40	40	40	40	40

Lampiran C. Hasil Validitas dan Reliabilitas Skala Perilaku Altruistik

Correlations

[DataSet0]

		Correlations					
		item_1	item_2	item_3	item_4	item_5	item_6
item_34	Pearson Correlation	-.245	.153	.230	.226	.108	.145
	Sig. (2-tailed)	.128	.345	.154	.160	.506	.371
	N	40	40	40	40	40	40
item_35	Pearson Correlation	-.235	.325	-.230	.155	-.094**	.012*
	Sig. (2-tailed)	.144	.041	.153	.339	.565	.941
	N	40	40	40	40	40	40
item_36	Pearson Correlation	.104	-.023	.029	.336**	-.138**	-.169**
	Sig. (2-tailed)	.522	.886	.860	.034	.394	.297
	N	40	40	40	40	40	40
item_37	Pearson Correlation	-.274	.009	-.048**	.103	-.170	.044
	Sig. (2-tailed)	.088	.955	.771	.527	.293	.789
	N	40	40	40	40	40	40
item_38	Pearson Correlation	-.111	-.121**	.492**	.358	.322	.008*
	Sig. (2-tailed)	.494	.457	.001	.023	.043	.963
	N	40	40	40	40	40	40
item_39	Pearson Correlation	-.147	.197*	-.121**	.229	-.169*	.111

	Sig. (2-tailed)	.365	.224	.458	.156	.299	.496
	N	40	40	40	40	40	40
item_40	Pearson Correlation	.297	.386	-.068**	.123	.186**	.219**
	Sig. (2-tailed)	.063	.014	.675	.449	.250	.174
	N	40	40	40	40	40	40
skor_tota	Pearson Correlation	.235	.350	.699**	.288	.599**	.633
	Sig. (2-tailed)	.144	.027	.000	.072	.000	.000
	N	40	40	40	40	40	40

Correlations

		item_7	item_8	item_9	item_10	item_11	item_12
item_34	Pearson Correlation	.254	.238	.214	.095	-.034	-.187
	Sig. (2-tailed)	.114	.139	.184	.559	.836	.247
	N	40	40	40	40	40	40
item_35	Pearson Correlation	-.294	-.007	.264	-.011	.250**	-.193*
	Sig. (2-tailed)	.066	.966	.100	.946	.120	.232
	N	40	40	40	40	40	40
item_36	Pearson Correlation	.046	.239	.309	.044**	-.216**	-.023**
	Sig. (2-tailed)	.778	.138	.052	.789	.180	.886
	N	40	40	40	40	40	40
item_37	Pearson Correlation	-.063	-.333	-.367**	.345	-.083	-.073
	Sig. (2-tailed)	.701	.036	.020	.029	.609	.656
	N	40	40	40	40	40	40

item_38	Pearson						
	Correlation	.539	.476**	-.071**	.202	.131	-.221*
	Sig. (2-tailed)	.000	.002	.665	.211	.419	.171
item_39	N	40	40	40	40	40	40
	Pearson						
	Correlation	-.044	-.088*	.267**	-.092	-.212*	.197
item_40	Sig. (2-tailed)	.785	.590	.095	.572	.190	.224
	N	40	40	40	40	40	40
	Pearson						
item_40	Correlation	-.012	.151	.484**	-.094	-.377**	.098**
	Sig. (2-tailed)	.942	.352	.002	.564	.017	.546
	N	40	40	40	40	40	40
skor_tot	Pearson						
	Correlation	.670	.572	.375**	.067	-.126**	.302
	Sig. (2-tailed)	.000	.000	.017	.681	.439	.058
al	N	40	40	40	40	40	40

Correlations

		item_13	item_14	item_15	item_16	item_17	item_18
item_34	Pearson						
	Correlation	-.159	.385	-.217	.000	.132	-.128
	Sig. (2-tailed)	.328	.014	.180	1.000	.415	.430
item_35	N	40	40	40	40	40	40
	Pearson						
	Correlation	-.068	.273	.051	-.109	-.178**	-.248*
item_36	Sig. (2-tailed)	.676	.089	.756	.504	.271	.123
	N	40	40	40	40	40	40
	Pearson						
item_36	Correlation	-.153	.140	-.109	.015**	.423**	-.072**

	Sig. (2-tailed)	.347	.388	.505	.929	.006	.657
	N	40	40	40	40	40	40
item_37	Pearson Correlation	.149	-.131	-.399**	.199	-.314	-.015
	Sig. (2-tailed)	.357	.420	.011	.219	.048	.925
	N	40	40	40	40	40	40
item_38	Pearson Correlation	-.198	.063**	-.074**	.293	.325	-.085*
	Sig. (2-tailed)	.221	.699	.650	.066	.041	.604
	N	40	40	40	40	40	40
item_39	Pearson Correlation	.218	.152*	.088**	.121	.077*	-.170
	Sig. (2-tailed)	.176	.349	.589	.457	.635	.295
	N	40	40	40	40	40	40
item_40	Pearson Correlation	.321	-.080	.071**	-.180	.597**	.127**
	Sig. (2-tailed)	.044	.623	.662	.267	.000	.436
	N	40	40	40	40	40	40
skor_tota	Pearson Correlation	.419	.316	.341**	-.066	.637**	.465
	Sig. (2-tailed)	.007	.047	.031	.684	.000	.003
	N	40	40	40	40	40	40

Correlations

		item_19	item_20	item_21	item_22	item_23	item_24
item_34	Pearson Correlation	-.332	.411	.370	.329	.171	.095
	Sig. (2-tailed)	.037	.008	.019	.038	.292	.558
	N	40	40	40	40	40	40

item_35	Pearson						
	Correlation	-.010	-.058	-.017	-.071	.140**	-.324*
	Sig. (2-tailed)	.950	.721	.916	.661	.389	.041
	N	40	40	40	40	40	40
item_36	Pearson						
	Correlation	.011	.030	.222	.006**	-.040**	-.221**
	Sig. (2-tailed)	.947	.855	.168	.971	.807	.171
	N	40	40	40	40	40	40
item_37	Pearson						
	Correlation	-.121	-.142	.107**	-.279	-.283	.058
	Sig. (2-tailed)	.459	.383	.513	.081	.077	.721
	N	40	40	40	40	40	40
item_38	Pearson						
	Correlation	-.415	.376**	.152**	.299	.016	.097*
	Sig. (2-tailed)	.008	.017	.350	.060	.921	.552
	N	40	40	40	40	40	40
item_39	Pearson						
	Correlation	.475	-.096*	-.218**	.055	.175*	-.074
	Sig. (2-tailed)	.002	.556	.176	.736	.280	.649
	N	40	40	40	40	40	40
item_40	Pearson						
	Correlation	.111	.241	.115**	.126	-.196**	.190**
	Sig. (2-tailed)	.497	.134	.481	.439	.225	.239
	N	40	40	40	40	40	40
skor_tot al	Pearson						
	Correlation	-.055	.372	.300**	.569	.139**	.247
	Sig. (2-tailed)	.738	.018	.060	.000	.391	.125
	N	40	40	40	40	40	40

Correlations

		item_25	item_26	item_27	item_28	item_29	item_30
item_34	Pearson Correlation	-.328	-.054	.257	.131	-.044	-.115
	Sig. (2-tailed)	.039	.742	.110	.421	.788	.481
	N	40	40	40	40	40	40
item_35	Pearson Correlation	-.002	.040	-.128	-.230	.306**	-.094*
	Sig. (2-tailed)	.990	.807	.433	.154	.055	.564
	N	40	40	40	40	40	40
item_36	Pearson Correlation	-.136	-.276	.072	.246**	.178**	.150**
	Sig. (2-tailed)	.402	.085	.657	.126	.272	.355
	N	40	40	40	40	40	40
item_37	Pearson Correlation	.018	.234	-.081**	-.354	-.108	-.381
	Sig. (2-tailed)	.914	.147	.620	.025	.507	.015
	N	40	40	40	40	40	40
item_38	Pearson Correlation	-.456	-.001**	.390**	.048	.063	-.179*
	Sig. (2-tailed)	.003	.994	.013	.769	.698	.269
	N	40	40	40	40	40	40
item_39	Pearson Correlation	.080	.010*	-.206**	.211	.321*	-.068
	Sig. (2-tailed)	.624	.951	.203	.191	.044	.679
	N	40	40	40	40	40	40
item_40	Pearson Correlation	-.066	-.018	-.262**	.215	.233**	-.099**
	Sig. (2-tailed)	.687	.914	.102	.182	.148	.542
	N	40	40	40	40	40	40

skor_total	Pearson						
	Correlation	-.141	-.142	.214**	.453	.400**	-.456
	Sig. (2-tailed)	.387	.381	.185	.003	.011	.003
	N	40	40	40	40	40	40

Correlations

		item_31	item_32	item_33	item_34	item_35	item_36
item_34	Pearson	.242	.524	.280	1	.351	.209
	Correlation						
	Sig. (2-tailed)	.133	.001	.081		.026	.196
	N	40	40	40	40	40	40
item_35	Pearson	.077	.161	-.329	.351	1**	.132*
	Correlation						
	Sig. (2-tailed)	.637	.322	.038	.026		.417
	N	40	40	40	40	40	40
item_36	Pearson	.204	.328	-.171	.209**	.132**	1**
	Correlation						
	Sig. (2-tailed)	.208	.039	.293	.196	.417	
	N	40	40	40	40	40	40
item_37	Pearson	.181	-.052	-.127**	.060	.087	-.223
	Correlation						
	Sig. (2-tailed)	.265	.748	.436	.713	.595	.166
	N	40	40	40	40	40	40
item_38	Pearson	.276	.283**	.176**	.415	-.232	.236*
	Correlation						
	Sig. (2-tailed)	.085	.076	.277	.008	.151	.143
	N	40	40	40	40	40	40
item_39	Pearson	.213	.324*	-.322**	-.051	.220*	.325
	Correlation						

	Sig. (2-tailed)	.187	.042	.043	.755	.172	.041
	N	40	40	40	40	40	40
item_40	Pearson Correlation	.307	.440	.113**	.235	.236**	.406**
	Sig. (2-tailed)	.054	.005	.488	.145	.142	.009
	N	40	40	40	40	40	40
skor_tot	Pearson Correlation	.408	.621	.420**	.409	.053**	.283
	Sig. (2-tailed)	.009	.000	.007	.009	.746	.077
	N	40	40	40	40	40	40

Correlations

		item_37	item_38	item_39	item_40	skor_total
item_34	Pearson Correlation	.060	.415	-.051	.235	.409
	Sig. (2-tailed)	.713	.008	.755	.145	.009
	N	40	40	40	40	40
item_35	Pearson Correlation	.087	-.232	.220	.236	.053**
	Sig. (2-tailed)	.595	.151	.172	.142	.746
	N	40	40	40	40	40
item_36	Pearson Correlation	-.223	.236	.325	.406**	.283**
	Sig. (2-tailed)	.166	.143	.041	.009	.077
	N	40	40	40	40	40
item_37	Pearson Correlation	1	-.034	-.272**	-.172	-.187
	Sig. (2-tailed)		.836	.089	.288	.248
	N	40	40	40	40	40
item_38	Pearson Correlation	-.034	1**	-.086**	-.093	.402
	Sig. (2-tailed)	.836		.599	.568	.010
	N	40	40	40	40	40
item_39	Pearson Correlation	-.272	-.086*	1**	.327	.258*

	Sig. (2-tailed)	.089	.599		.039	.108
	N	40	40	40	40	40
	Pearson Correlation	-.172	-.093	.327**	1	.451**
item_40	Sig. (2-tailed)	.288	.568	.039		.004
	N	40	40	40	40	40
	Pearson Correlation	-.187	.402	.258**	.451	1**
skor_total	Sig. (2-tailed)	.248	.010	.108	.004	
	N	40	40	40	40	40

*. Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

**. Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

RELIABILITY

Reliability

[DataSet2]

Scale: ALL VARIABLES

Case Processing Summary

		N	%
Cases	Valid	40	100.0
	Excluded ^a	0	.0
	Total	40	100.0

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.685	41

Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
item_1	240.90	302.810	.203	.681
item_2	241.53	297.589	.306	.677
item_3	241.53	293.692	.681	.671

item_4	242.00	299.077	.239	.679
item_5	241.03	293.666	.573	.671
item_6	241.08	292.225	.608	.669
item_7	241.50	284.103	.635	.661
item_8	241.35	288.644	.533	.667
item_9	241.55	300.510	.348	.679
item_10	241.80	306.062	.015	.687
item_11	241.10	311.938	-.174	.693
item_12	241.53	299.025	.256	.678
item_13	240.90	299.579	.392	.677
item_14	241.13	299.189	.274	.678
item_15	242.05	298.356	.299	.677
item_16	242.35	310.746	-.123	.692
item_17	241.15	288.438	.606	.666
item_18	241.65	293.362	.422	.672
item_19	241.83	309.687	-.102	.690
item_20	240.88	299.035	.338	.677
item_21	241.25	299.679	.258	.679
item_22	240.80	295.344	.545	.673
item_23	241.18	304.815	.106	.684
item_24	241.38	299.266	.188	.680
item_25	241.93	312.276	-.187	.693
item_26	241.93	312.122	-.187	.693
item_27	241.75	301.372	.164	.681
item_28	241.20	297.190	.422	.675
item_29	242.43	294.353	.351	.674
item_30	242.23	322.435	-.495	.704
item_31	240.90	295.990	.367	.675

Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item- Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
item_32	240.83	294.969	.600	.672
item_33	241.18	296.456	.382	.675
item_34	240.70	301.292	.387	.679
item_35	241.40	306.554	.010	.686
item_36	241.30	300.933	.245	.680
item_37	241.38	312.702	-.227	.693
item_38	240.93	299.302	.373	.677
item_39	241.23	300.333	.211	.680
item_40	241.10	297.938	.422	.676
skor_total	122.23	76.846	1.000	.690

GET

FILE='G:\skripsir\PROPOSAL\relg.sav'.
DATASET NAME DataSet1 WINDOW=FRONT.

Lampiran D. Skala Uji Tingkat Religiusitas

Identitas Pribadi

Nama :

Usia :

Jenis Kelamin :

Petunjuk pengisian :

1. Baca dan pahami dengan seksama setiap pertanyaan yang ada dalam tabel. Kemudian, Anda diminta untuk mengemukakan pernyataan tersebut sesuai keadaan yang ada pada diri Anda dengan cara member tanda ceklist (\checkmark) pada kolom yang sesuai dengan diri Anda.
2. Bila Anda melakukan kekeliruan dalam memilih jawaban, Anda cukup memberikan tanda 2 garis horizontal (=) pada pilihan jawaban yang salah, kemudian memberi tanda silang (\times) pada pilihan Anda yang benar atau yang baru.
3. Jawaban yang Anda berikan semuanya benar jika **sesuai dengan keadaan Anda**. Pilihan tersebut hendaknya berdasarkan pada keadaan diri Anda sendiri.
4. **Kami akan merahasiakan semua jawaban Anda.**
5. Setelah selesai, telitilah kembali semuanya agar tidak ada pernyataan yang terlewatkan.
6. Terimakasih atas perhatiannya dan kesediaan Anda untuk mengisi skala ini.

Contoh :

No.	Pernyataan	PILIHAN			
		STS	TS	S	SS
1.	Saya selalu mandi pagi	√			

Keterangan :

STS : Sangat Tidak Setuju

TS : Tidak Setuju

S : Setuju

SS : Sangat Setuju

Bismillahirrohmanirrohim

I. Sesi Angket

NO.	AITEM	Pilihan Jawaban			
		STS	TS	S	SS
1.	Saya merasa sangat gelisah apabila meninggalkan sholat lima waktu berjamaah.				
2.	Setiap saat malaikat selalu mengawasi tiap perbuatan yang saya lakukan.				
3.	Mencontek saat imtihan adalah hal yang wajar.				

4.	Saya yakin do'a-do'a yang saya panjatkan akan dikabulkan Allah SWT.				
5.	Semangat ibadah saya meningkat saat mendapat pujian dari orang lain.				
6.	Saat sedang was-was berdzikir membuat hati saya lebih lega dan tenang.				
7.	Saya kadang meragukan isi al-Qur'an.				
8.	Saya yakin al Qur'an adalah kitab yang paling lengkap dan terjaga keasliannya sampai hari akhir.				
9.	Kelak perbuatan saya akan dihisab dan dibalas dengan yang setimpal di Yaumul Akhir.				
10.	Aturan-aturan dalam Islam membuat hidup kita lebih terarah.				
11.	Terkadang hati saya merasa tergetar ketika mendengar lantunan ayat-ayat al-Qur'an.				

12.	Saya merasa biasa saja saat meninggalkan sholat lima waktu berjama'ah.				
13.	Aturan-aturan dalam Islam membuat hidup ini terkekang.				
14.	Saya hanya mengharapkan ridhlo Allah SWT semata saat menolong sesama muslim.				
15.	Kadang saya ragu apakah Allah SWT akan mengabulkan do'a-do'a saya,				
16.	Apapun alasannya berbohong adalah perbuatan yang dilarang agama.				
17.	Ketika saya mendapat musibah, saya mencoba untuk berserah kepada Allah SWT.				
18.	Allah memberikan cobaan semata-mata karenan kasih saying-Nya kepada makhluk-Nya.				
19.	Saya selalu berpasrah kepada Allah atas nasib yang saya terima.				
20.	Saya bukan seorang				

	pendendam dan mudah memaafkan orang lain.				
21.	Dalam bershodaqoh yang penting itu jumlah uangnya bukan keikhlasan.				
22.	Saat mendapat cobaan, saya merasa Allah tidak sayang kepada saya.				

II. Sesi Soal Pengetahuan.

1. Surah al-Baqarah mempunyai arti “Sapi Betina”
 - a. Benar
 - b. Salah
2. Kotoran ayam adalah termasuk njis mugholadhoh.
 - a. Benar
 - b. Salah
3. Kitab al-Hikam adalah kitab karangan Ibnu Atha’illah al-Sakandari.
 - a. Benar
 - b. Salah
4. Kitab Ihya’ ‘ulumuddin karya Imam al Ghazali adalah merupakan kitab fiqh.
 - a. Benar
 - b. Salah
5. Al-Qur’an diturunkan secara berangsur-angsur.
 - a. Benar
 - b. Salah

6. Belalang dan biawak adalah binatang yang halal dikonsumsi.

a. Benar

b. Salah

7. Yaumul Ba'ats berarti Hari Kebangkitan.

a. Benar

b. Salah

8. Surga firdaus adalah surga tertinggi.

a. Benar

b. Salah

9. Neraka diciptakan secara bertingkat-tingkat.

a. Benar

b. Salah

10. Surat an-Nas termasuk surat *makkiyah*.

a. Benar

b. Salah

11. Membayar zakat termasuk rukun Islam ke 2.

a. Benar

b. Salah

Jazakallah khairan katsir

matursuwun

ANGKET TINGKAT RELIGIUSITAS

Oleh : Irwan G.S / TP / 104411067

2015

Lampiran E. Skala Uji Tingkat Religiusitas

Identitas Pribadi

Nama :

Usia :

Jenis Kelamin :

Petunjuk pengisian :

1. Baca dan pahami dengan seksama setiap pertanyaan yang ada dalam tabel. Kemudian, Anda diminta untuk mengemukakan pernyataan tersebut sesuai keadaan yang ada pada diri Anda dengan cara member tanda ceklist (\checkmark) pada kolom yang sesuai dengan diri Anda.
2. Bila Anda melakukan kekeliruan dalam memilih jawaban, Anda cukup memberikan tanda 2 garis horizontal (=) pada pilihan jawaban yang salah, kemudian memberi tanda silang (\times) pada pilihan Anda yang benar atau yang baru.
3. Jawaban yang Anda berikan semuanya benar jika **sesuai dengan keadaan Anda**. Pilihan tersebut hendaknya berdasarkan pada keadaan diri Anda sendiri.
4. **Kami akan merahasiakan semua jawaban Anda.**
5. Setelah selesai, telitilah kembali semuanya agar tidak ada pernyataan yang terlewatkan.
6. Terimakasih atas perhatiannya dan kesediaan Anda untuk mengisi skala ini.

Contoh :

No.	Pernyataan	PILIHAN			
		STS	TS	S	SS
1.	Saya selalu mandi pagi	√			

Keterangan :

STS : Sangat Tidak Setuju

TS : Tidak Setuju

S : Setuju

SS : Sangat Setuju

Bismillahirrohmanirrohim

NO.	AITEM	Pilihan Jawaban			
		STS	TS	S	SS
1.	Saya menolong teman untuk menghindari celaan dari orang lain.				
2.	Penderitaan orang lain, mendorong saya untuk menolong secepat mungkin.				
3.	Saya tetap memberikan pertolongan, ketika saya diperlukan walaupun terburu-buru.				

4.	Pujian dari teman membuat saya ingin menolong pada kesempatan yang lain.				
5.	Saya mudah tersentuh ketika melihat penderitaan orang lain.				
6.	Saya lebih banyak berbuat untuk kepentingan pribadi daripada memikirkan kepentingan orang lain.				
7.	Saya sudah berbuat sesuatu demi untuk kesejahteraan orang lain.				
8.	Bantuan materi mudah saya berikan bila orang lain membutuhkan.				
9.	Saya suka mendengarkan curhatan teman saya yang bermasalah.				
10.	Saya tidak marah ketika ada teman saya meminjam barang tanpa sepengetahuan saya.				
11.	Ghasab itu bagian dari keakraban dalam persahabatan.				
12.	Imbalan atau pamrih itu bagian dari penghargaan.				

13.	Mendahulukan teman atau orang lain saat kegiatan sehari-hari itu wajib hukumnya.				
14.	Membantu teman saat mengerjakan soal imtihan bagian dari tolong-menolong.				
15.	Kadang saya terpesa dalam membantu teman.				
16.	Sebelum mempedulikan orang lain pedulikan diri sendiri terlebih dahulu.				
17.	Mendahulukan orang lain dalam hal ibadah itu makruh.				
18.	Dalam tolong menolong tidak boleh membeda-bedakan.				
19.	Menolong teman bagian dari ibadah.				
20.	Saya hanya menolong teman yang seakidah dengan saya saja.				
21.	Mendahulukan orang lain adalah wajib hukumnya baik dalam dunia atau akhirat (ibadah).				
22.	Saya takut membantu teman				

	karena sering dianggap riya'.				
--	-------------------------------	--	--	--	--

#Jazakallah khairan katsir#

ANGKET TINGKAT PERILAKU

ALTRUISTIK

Oleh : Irwan G.S / TP / 104411067

2015

Lampiran F.

1. Hasil Uji Validitas dan Reliabilitas Skala

I. Altruistik

Item-Total Statistics

	<u>Scale Mean if Item Deleted</u>	<u>Scale Variance if Item Deleted</u>	<u>Corrected Item- Total Correlation</u>	<u>Cronbach's Alpha if Item Deleted</u>
<u>item 1</u>	<u>240.90</u>	<u>302.810</u>	<u>.203</u>	<u>.681</u>
<u>item 2</u>	<u>241.53</u>	<u>297.589</u>	<u>.306</u>	<u>.677</u>
<u>item 3</u>	<u>241.53</u>	<u>293.692</u>	<u>.681</u>	<u>.671</u>
<u>item 4</u>	<u>242.00</u>	<u>299.077</u>	<u>.239</u>	<u>.679</u>
<u>item 5</u>	<u>241.03</u>	<u>293.666</u>	<u>.573</u>	<u>.671</u>
<u>item 6</u>	<u>241.08</u>	<u>292.225</u>	<u>.608</u>	<u>.669</u>
<u>item 7</u>	<u>241.50</u>	<u>284.103</u>	<u>.635</u>	<u>.661</u>
<u>item 8</u>	<u>241.35</u>	<u>288.644</u>	<u>.533</u>	<u>.667</u>
<u>item 9</u>	<u>241.55</u>	<u>300.510</u>	<u>.348</u>	<u>.679</u>
<u>item 10</u>	<u>241.80</u>	<u>306.062</u>	<u>.015</u>	<u>.687</u>
<u>item 11</u>	<u>241.10</u>	<u>311.938</u>	<u>-.174</u>	<u>.693</u>
<u>item 12</u>	<u>241.53</u>	<u>299.025</u>	<u>.256</u>	<u>.678</u>
<u>item 13</u>	<u>240.90</u>	<u>299.579</u>	<u>.392</u>	<u>.677</u>
<u>item 14</u>	<u>241.13</u>	<u>299.189</u>	<u>.274</u>	<u>.678</u>
<u>item 15</u>	<u>242.05</u>	<u>298.356</u>	<u>.299</u>	<u>.677</u>
<u>item 16</u>	<u>242.35</u>	<u>310.746</u>	<u>-.123</u>	<u>.692</u>
<u>item 17</u>	<u>241.15</u>	<u>288.438</u>	<u>.606</u>	<u>.666</u>
<u>item 18</u>	<u>241.65</u>	<u>293.362</u>	<u>.422</u>	<u>.672</u>
<u>item 19</u>	<u>241.83</u>	<u>309.687</u>	<u>-.102</u>	<u>.690</u>
<u>item 20</u>	<u>240.88</u>	<u>299.035</u>	<u>.338</u>	<u>.677</u>

<u>item 21</u>	<u>241.25</u>	<u>299.679</u>	<u>.258</u>	<u>.679</u>
<u>item 22</u>	<u>240.80</u>	<u>295.344</u>	<u>.545</u>	<u>.673</u>
<u>item 23</u>	<u>241.18</u>	<u>304.815</u>	<u>.106</u>	<u>.684</u>
<u>item 24</u>	<u>241.38</u>	<u>299.266</u>	<u>.188</u>	<u>.680</u>
<u>item 25</u>	<u>241.93</u>	<u>312.276</u>	<u>-.187</u>	<u>.693</u>
<u>item 26</u>	<u>241.93</u>	<u>312.122</u>	<u>-.187</u>	<u>.693</u>
<u>item 27</u>	<u>241.75</u>	<u>301.372</u>	<u>.164</u>	<u>.681</u>
<u>item 28</u>	<u>241.20</u>	<u>297.190</u>	<u>.422</u>	<u>.675</u>
<u>item 29</u>	<u>242.43</u>	<u>294.353</u>	<u>.351</u>	<u>.674</u>
<u>item 30</u>	<u>242.23</u>	<u>322.435</u>	<u>-.495</u>	<u>.704</u>
<u>item 31</u>	<u>240.90</u>	<u>295.990</u>	<u>.367</u>	<u>.675</u>
<u>item 32</u>	<u>240.83</u>	<u>294.969</u>	<u>.600</u>	<u>.672</u>
<u>item 33</u>	<u>241.18</u>	<u>296.456</u>	<u>.382</u>	<u>.675</u>
<u>item 34</u>	<u>240.70</u>	<u>301.292</u>	<u>.387</u>	<u>.679</u>
<u>item 35</u>	<u>241.40</u>	<u>306.554</u>	<u>.010</u>	<u>.686</u>
<u>item 36</u>	<u>241.30</u>	<u>300.933</u>	<u>.245</u>	<u>.680</u>
<u>item 37</u>	<u>241.38</u>	<u>312.702</u>	<u>-.227</u>	<u>.693</u>
<u>item 38</u>	<u>240.93</u>	<u>299.302</u>	<u>.373</u>	<u>.677</u>
<u>item 39</u>	<u>241.23</u>	<u>300.333</u>	<u>.211</u>	<u>.680</u>
<u>item 40</u>	<u>241.10</u>	<u>297.938</u>	<u>.422</u>	<u>.676</u>
<u>skor total</u>	<u>122.23</u>	<u>76.846</u>	<u>1.000</u>	<u>.690</u>

Case Processing Summary

		<u>N</u>	<u>%</u>
	<u>Valid</u>	<u>50</u>	<u>100.0</u>
<u>Cases</u>	<u>Excluded^a</u>	<u>0</u>	<u>.0</u>
	<u>Total</u>	<u>50</u>	<u>100.0</u>

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

Reliability Statistics

<u>Cronbach's</u> Alpha	<u>N of Items</u>
.685	41

II. Religiusitas

Item-Total Statistics

	<u>Scale Mean if</u> <u>Item Deleted</u>	<u>Scale Variance</u> <u>if Item Deleted</u>	<u>Corrected Item-</u> <u>Total</u> <u>Correlation</u>	<u>Cronbach's</u> <u>Alpha if Item</u> <u>Deleted</u>
<u>item 1</u>	<u>252.55</u>	<u>234.510</u>	<u>.433</u>	<u>.656</u>
<u>item 2</u>	<u>252.95</u>	<u>235.741</u>	<u>.362</u>	<u>.658</u>
<u>item 3</u>	<u>252.70</u>	<u>238.267</u>	<u>.367</u>	<u>.661</u>
<u>item 4</u>	<u>253.65</u>	<u>240.746</u>	<u>.205</u>	<u>.665</u>
<u>item 5</u>	<u>254.55</u>	<u>247.433</u>	<u>-.157</u>	<u>.677</u>
<u>item 6</u>	<u>253.03</u>	<u>235.563</u>	<u>.335</u>	<u>.658</u>
<u>item 7</u>	<u>254.45</u>	<u>246.151</u>	<u>-.131</u>	<u>.674</u>
<u>item 8</u>	<u>253.18</u>	<u>231.481</u>	<u>.423</u>	<u>.653</u>
<u>item 9</u>	<u>252.88</u>	<u>240.369</u>	<u>.129</u>	<u>.665</u>
<u>item 10</u>	<u>253.18</u>	<u>241.122</u>	<u>.058</u>	<u>.668</u>
<u>item 11</u>	<u>252.80</u>	<u>235.241</u>	<u>.348</u>	<u>.658</u>
<u>item 12</u>	<u>254.75</u>	<u>258.141</u>	<u>-.515</u>	<u>.692</u>
<u>item 13</u>	<u>252.50</u>	<u>241.077</u>	<u>.272</u>	<u>.665</u>
<u>item 14</u>	<u>252.83</u>	<u>241.430</u>	<u>.070</u>	<u>.667</u>
<u>item 15</u>	<u>252.83</u>	<u>233.328</u>	<u>.602</u>	<u>.654</u>

<u>item 16</u>	<u>253.08</u>	<u>238.994</u>	<u>.186</u>	<u>.663</u>
<u>item 17</u>	<u>253.10</u>	<u>236.810</u>	<u>.326</u>	<u>.660</u>
<u>item 18</u>	<u>252.90</u>	<u>237.426</u>	<u>.224</u>	<u>.662</u>
<u>item 19</u>	<u>253.48</u>	<u>241.230</u>	<u>.075</u>	<u>.667</u>
<u>item 20</u>	<u>253.08</u>	<u>229.302</u>	<u>.598</u>	<u>.648</u>
<u>item 21</u>	<u>253.08</u>	<u>236.174</u>	<u>.332</u>	<u>.659</u>
<u>item 22</u>	<u>252.80</u>	<u>235.292</u>	<u>.487</u>	<u>.657</u>
<u>item 23</u>	<u>253.15</u>	<u>241.208</u>	<u>.119</u>	<u>.666</u>
<u>item 24</u>	<u>252.78</u>	<u>240.025</u>	<u>.204</u>	<u>.664</u>
<u>item 25</u>	<u>252.80</u>	<u>234.523</u>	<u>.426</u>	<u>.656</u>
<u>item 26</u>	<u>253.40</u>	<u>239.426</u>	<u>.097</u>	<u>.667</u>
<u>item 27</u>	<u>253.63</u>	<u>236.958</u>	<u>.218</u>	<u>.661</u>
<u>item 28</u>	<u>252.95</u>	<u>238.254</u>	<u>.182</u>	<u>.663</u>
<u>item 29</u>	<u>253.23</u>	<u>236.538</u>	<u>.289</u>	<u>.660</u>
<u>item 30</u>	<u>252.88</u>	<u>228.471</u>	<u>.682</u>	<u>.647</u>
<u>item 31</u>	<u>253.63</u>	<u>233.574</u>	<u>.282</u>	<u>.658</u>
<u>item 32</u>	<u>253.43</u>	<u>241.481</u>	<u>.065</u>	<u>.668</u>
<u>item 33</u>	<u>253.83</u>	<u>231.430</u>	<u>.321</u>	<u>.655</u>
<u>item 34</u>	<u>252.95</u>	<u>231.126</u>	<u>.414</u>	<u>.653</u>
<u>item 35</u>	<u>253.03</u>	<u>243.974</u>	<u>-.035</u>	<u>.671</u>
<u>item 36</u>	<u>253.03</u>	<u>232.384</u>	<u>.536</u>	<u>.653</u>
<u>item 37</u>	<u>253.00</u>	<u>236.667</u>	<u>.270</u>	<u>.660</u>
<u>item 38</u>	<u>253.33</u>	<u>244.430</u>	<u>-.054</u>	<u>.673</u>
<u>item 39</u>	<u>253.53</u>	<u>244.563</u>	<u>-.058</u>	<u>.673</u>
<u>item 40</u>	<u>252.98</u>	<u>238.743</u>	<u>.276</u>	<u>.662</u>
<u>skor total</u>	<u>128.20</u>	<u>60.933</u>	<u>1.000</u>	<u>.622</u>

Case Processing Summary

	<u>N</u>	<u>%</u>
<u>Valid</u>	<u>40</u>	<u>100.0</u>
<u>Cases</u> <u>Excluded^a</u>	<u>0</u>	<u>.0</u>
<u>Total</u>	<u>40</u>	<u>100.0</u>

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

Reliability Statistics

<u>Cronbach's</u> <u>Alpha</u>	<u>N of Items</u>
<u>.668</u>	<u>41</u>

2. Perolehan Analisis Descriptive Statistic

Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
subjek	72	1	72	36.50	20.928
religiusitas	72	50	82	73.38	5.590
Valid N (listwise)	72				

Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
subjek	72	1	72	36.50	20.928
altruistik	72	54	76	64.71	4.760
Valid N (listwise)	72				

3. Hasil Uji Asumsi

III. Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

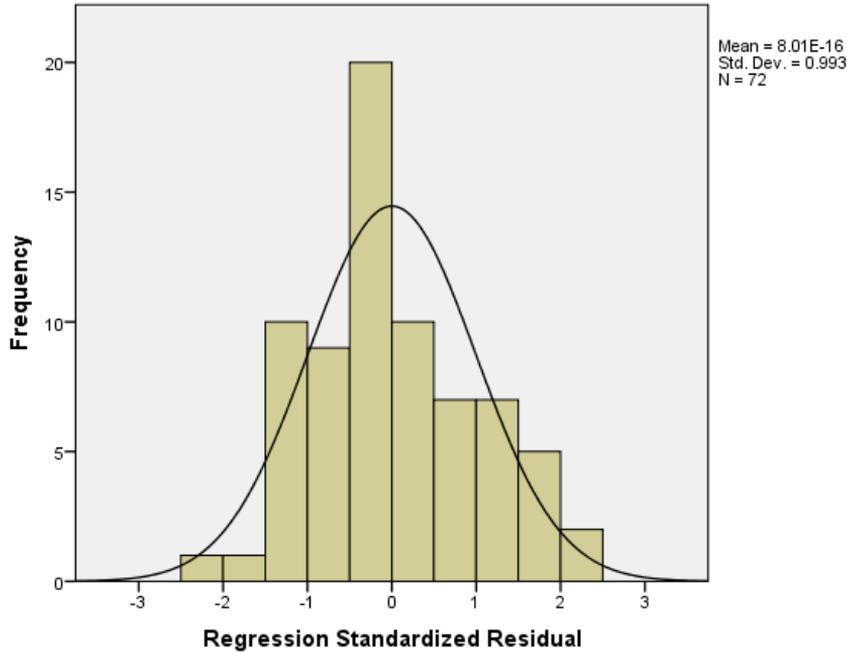
		Religiusitas	Altruistik
<u>N</u>		<u>72</u>	<u>72</u>
<u>Normal Parameters^{a,b}</u>	<u>Mean</u>	<u>73.38</u>	<u>64.71</u>
	<u>Std. Deviation</u>	<u>5.590</u>	<u>4.760</u>
	<u>Absolute</u>	<u>.128</u>	<u>.115</u>
<u>Most Extreme Differences</u>	<u>Positive</u>	<u>.088</u>	<u>.115</u>
	<u>Negative</u>	<u>-.128</u>	<u>-.062</u>
<u>Kolmogorov-Smirnov Z</u>		<u>1.088</u>	<u>.978</u>
<u>Asymp. Sig. (2-tailed)</u>		<u>.187</u>	<u>.294</u>

a. Test distribution is Normal.

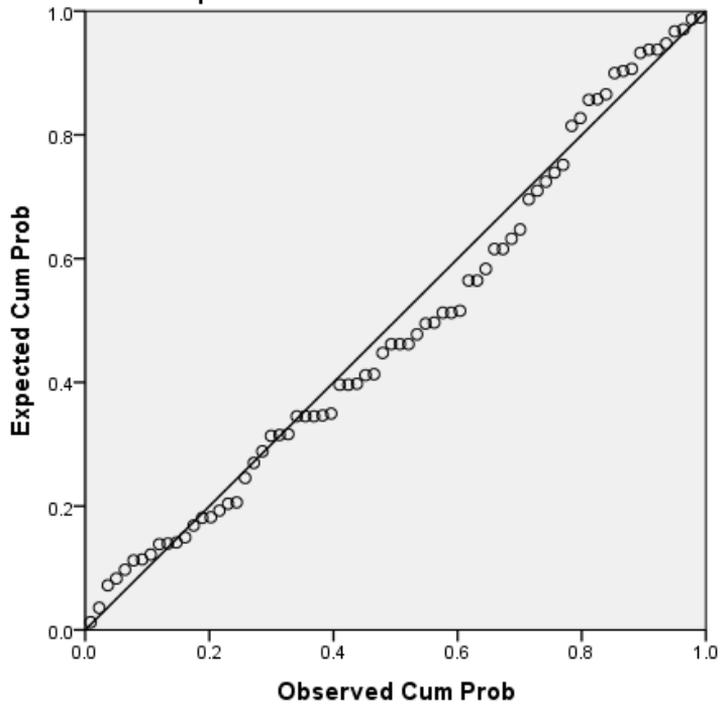
b. Calculated from data.

Histogram

Dependent Variable: Altruistik



Normal P-P Plot of Regression Standardized Residual
Dependent Variable: Altruistik



IV. Uji Linieritas

Case Processing Summary

	<u>N</u>
<u>Total Cases</u>	<u>72</u>
<u>Excluded Cases^a</u>	<u>0</u>
<u>Forecasted Cases</u>	<u>0</u>
<u>Newly Created Cases</u>	<u>0</u>

a. Cases with a missing value in any variable are excluded from the analysis.

Variable Processing Summary

	<u>Variables</u>	
	<u>Dependent</u>	<u>Independent</u>
	<u>Altruistik</u>	<u>Religiusitas</u>
<u>Number of Positive Values</u>	<u>72</u>	<u>72</u>
<u>Number of Zeros</u>	<u>0</u>	<u>0</u>
<u>Number of Negative Values</u>	<u>0</u>	<u>0</u>
<u>Number of Missing Values</u>	<u>User-Missing</u>	<u>0</u>
	<u>System-Missing</u>	<u>0</u>

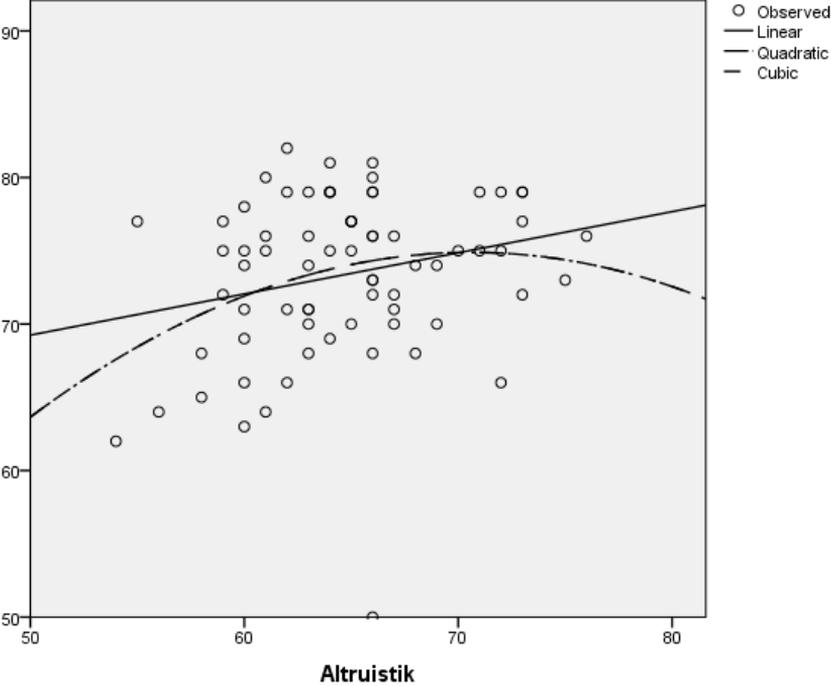
Model Summary and Parameter Estimates

Dependent Variable: Altruistik

<u>Equati</u> <u>on</u>	<u>Model Summary</u>					<u>Parameter Estimates</u>			
	<u>R</u> <u>Squar</u> <u>e</u>	<u>F</u>	<u>df1</u>	<u>df2</u>	<u>Sig.</u>	<u>Const</u> <u>ant</u>	<u>b1</u>	<u>b2</u>	<u>b3</u>
<u>Linear</u>	<u>.057</u>	<u>4.247</u>	<u>1</u>	<u>70</u>	<u>.043</u>	<u>55.201</u>	<u>.281</u>		
<u>Quadr</u> <u>atic</u>	<u>.076</u>	<u>2.857</u>	<u>2</u>	<u>69</u>	<u>.064</u>	<u>57.005</u>	<u>3.736</u>	<u>-.026</u>	
<u>Cubic</u>	<u>.076</u>	<u>2.857</u>	<u>2</u>	<u>69</u>	<u>.064</u>	<u>57.005</u>	<u>3.736</u>	<u>-.026</u>	<u>.000</u>

The independent variable is Religiusitas

Religiusitas



4. Hasil Uji Hipotesis
V. Correlations

Descriptive Statistics

	Mean	Std. Deviation	N
Religiusitas	73.38	5.590	72
Altruistik	64.71	4.760	72

Correlations

		Religiusitas	Altruistik
<u>Pearson Correlation</u>	<u>Religiusitas</u>	<u>1.000</u>	<u>.239</u>
	<u>Altruistik</u>	<u>.239</u>	<u>1.000</u>
<u>Sig. (1-tailed)</u>	<u>Religiusitas</u>	<u>.</u>	<u>.022</u>
	<u>Altruistik</u>	<u>.022</u>	<u>.</u>
<u>N</u>	<u>Religiusitas</u>	<u>72</u>	<u>72</u>
	<u>Altruistik</u>	<u>72</u>	<u>72</u>

TABULASI SKOR PENELITIAN SKALA PERILAKU ALTRUISTIK

No.	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	21	22	SKOR TOTAL
1	3	4	3	4	3	3	3	3	2	3	2	3	4	3	3	3	2	4	4	4	4	3	70
2	4	3	4	4	3	4	3	2	3	3	3	3	3	2	3	4	2	4	4	4	4	3	67
3	3	3	4	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	2	1	4	3	3	3	3	62
4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	1	2	3	3	3	2	1	3	4	3	3	3	63
5	4	3	3	3	3	4	4	4	4	1	2	3	2	3	1	2	4	4	4	3	4	3	66
6	3	3	3	3	3	3	4	4	1	3	1	2	3	3	2	1	2	4	3	4	3	4	64
7	3	3	3	3	4	2	2	3	2	3	3	3	3	3	2	3	1	4	4	3	3	3	63
8	4	3	3	3	4	2	2	3	3	1	4	4	1	1	4	2	1	1	4	4	4	3	63
9	4	3	3	4	3	1	4	4	3	1	4	4	1	1	4	1	2	4	4	4	4	4	67
10	2	4	3	4	3	3	3	3	2	2	2	3	3	3	1	3	3	3	3	2	3	3	61
11	2	4	3	3	4	3	3	2	3	3	1	3	3	4	3	1	2	4	4	3	3	4	63
12	4	3	3	3	2	3	4	3	3	3	3	3	3	2	4	4	2	4	3	3	4	4	63
13	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	64
14	3	3	4	2	4	3	3	4	3	3	3	3	2	3	3	1	4	4	4	4	4	2	60
15	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	2	3	3	2	3	4	3	3	3	3	3	62
16	2	4	3	3	3	3	2	2	3	2	4	3	2	3	2	3	2	2	4	4	4	2	60
17	2	4	3	3	3	3	2	3	2	3	2	3	2	3	2	3	4	3	3	3	3	3	62
18	2	4	3	3	3	3	4	3	2	4	3	2	3	4	2	3	4	3	3	3	3	3	62
19	2	4	3	3	3	3	3	2	3	2	4	3	2	3	2	3	1	3	2	3	2	3	55
20	1	4	3	3	3	3	4	3	3	4	3	1	3	4	3	2	4	4	3	4	3	4	66
21	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	1	3	1	4	3	2	4	4	3	3	3	3	60
22	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	4	2	4	4	4	4	3	3	68
23	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	4	4	4	4	3	3	68
24	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	4	4	4	4	3	3	60
25	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	4	4	4	4	3	3	60
26	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	4	4	4	4	3	3	68
27	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	4	4	4	4	3	3	68
28	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	4	4	4	4	3	3	61
29	3	3	3	3	3	2	2	2	3	3	2	1	4	3	1	1	2	4	4	4	3	2	58
30	3	3	3	3	3	2	2	2	3	3	3	3	3	3	3	1	3	3	3	3	3	3	58
31	3	3	3	3	4	4	4	4	3	1	3	3	2	3	2	2	2	3	3	4	4	3	65
32	3	4	3	4	4	4	3	4	4	4	3	4	2	3	2	2	4	4	4	4	3	3	71
33	3	4	3	4	3	4	3	3	2	1	4	2	3	3	2	2	2	3	4	4	3	3	64
34	3	3	3	3	3	3	3	4	2	1	4	3	4	3	3	2	2	4	3	4	4	4	72
35	3	3	3	3	4	3	3	3	4	3	2	3	2	3	3	2	2	4	4	4	1	3	66
36	3	3	3	3	4	3	3	3	3	2	2	3	2	3	3	2	2	4	4	3	3	3	66
37	3	3	3	3	3	3	3	4	3	2	3	2	3	3	3	2	2	4	4	4	3	3	66
38	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	4	4	3	1	2	4	4	3	3	3	66
39	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	4	4	4	4	3	3	73
40	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	1	4	4	4	3	4	4	4	4	4	4	79
41	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	1	4	4	4	3	4	4	4	4	4	4	79
42	2	3	3	3	3	2	2	2	3	2	2	1	4	2	2	2	1	3	3	3	3	2	60
43	2	3	3	3	3	3	3	3	4	2	2	1	3	3	3	1	4	4	4	4	3	3	65
44	4	2	4	4	4	4	4	4	4	2	3	2	2	4	4	1	4	4	1	3	4	2	60
45	4	4	4	4	4	4	4	4	4	2	2	2	2	4	4	1	4	4	4	4	4	4	65
46	4	4	4	4	4	4	4	4	1	3	1	4	2	4	3	1	2	4	4	4	3	3	65
47	3	3	3	3	3	3	4	1	4	2	1	2	3	3	3	2	4	4	4	3	2	4	64
48	4	2	3	3	4	4	3	3	4	2	2	2	4	4	3	1	4	4	4	4	3	4	73
49	2	3	3	3	3	2	2	3	4	1	4	2	2	4	3	1	1	4	4	4	4	4	62
50	4	4	4	4	4	4	3	3	3	3	2	4	4	4	3	2	3	4	4	4	3	3	69
51	4	4	4	4	4	4	3	3	3	3	2	4	4	4	3	2	2	4	4	4	3	3	69
52	3	2	3	4	3	1	2	3	4	3	2	1	4	3	3	2	2	4	4	4	4	3	59
53	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	72
54	4	3	4	4	4	4	4	4	4	4	3	1	3	3	4	1	2	4	4	4	4	4	66
55	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	2	3	4	4	3	1	2	4	4	4	4	4	67
56	4	2	4	4	4	4	2	3	2	3	2	4	2	3	3	1	2	4	3	3	3	2	61
57	3	4	4	4	3	3	3	2	3	2	3	2	2	3	4	3	1	4	4	2	3	4	66
58	3	4	4	3	3	3	3	3	2	3	2	3	2	3	4	3	1	4	4	2	4	4	67
59	3	4	4	4	3	2	3	3	3	3	2	2	2	3	4	2	4	4	4	3	3	4	63
60	4	2	4	4	3	4	3	1	3	4	3	3	4	1	3	2	2	4	3	4	2	4	68
61	4	4	4	3	4	4	2	3	4	2	1	3	3	3	3	1	3	4	4	1	3	4	66
62	4	1	2	2	1	1	3	1	3	1	4	3	3	2	3	1	3	3	3	2	4	3	54
63	4	3	4	3	3	4	2	2	3	3	2	2	4	4	3	4	2	2	4	3	4	2	60
64	3	4	3	3	3	3	4	2	4	4	4	4	4	4	3	4	2	2	4	3	4	3	60
65	3	2	3	4	3	3	3	4	4	1	3	4	4	4	4	4	2	2	3	3	3	4	66
66	3	2	3	4	3	3	2	4	4	3	2	1	3	5	4	4	2	4	4	4	3	4	60
67	4	3	3	4	3	4	3	4	3	4	3	2	2	2	3	1	2	4	4	4	4	4	67
68	4	4	3	4	3	3	3	4	4	3	2	4	2	4	4	2	2	4	4	4	4	4	73
69	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	2	4	4	3	1	2	3	3	3	2	3	58
70	3	4	4	4	3	3	3	4	1	2	3	2	3	2	3	1	3	4	4	3	3	4	64
71	3	4	4	4	4	4	3	2	4	3	2	3	2	2	4	2	4	4	4	3	3	4	68
72	4	4	4	4	4	1	2	4	3	3	1	3	4	2	3	1	3	3	3	2	4	3	65

RIWAYAT HIDUP

Nama : Irwan Gatot S
NIM : 104411067
Tempat / Tanggal Lahir : Semarang, 4 Juli 1992



Alamat : Jl. Rorojonggrang Timur
XIII 02/06 Semarang
No. Hp : 085742237528
Pendidikan:

1. SD Islam Siti Sulaechah Semarang 2004
2. SMP N 19 Semarang 2007
3. SMK N 4 Semarang 2010
4. UIN Walisongo Fakultas Ushuluddin 2010

Pengalaman Organisasi Intra dan Ekstra

1. ULC (Ushuluddin Language Club), Koordinator Dept. Networking
2. ESA (Emotional Spriritual Application), anggota
3. HmI IQBAL UIN Walisongo Semarang, pengembangan SDM
4. Rumah Pintar Bangjo PKBI JATENG, relawan outreach

Demikian daftar riwayat hidup pendidikan ini saya buat dengan sebenarnya